

**KONSEP SYUKUR PERSPEKTIF BADIUZZAMAN SAID  
NURSI DALAM KITAB *AL-MAKTŪBĀT***



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**INTAN ISLAHUL UMAIYAH**

**NIM: 1904026061**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2023**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Intan Islahul Umayyah

NIM : 1904026061

Program studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

### **Konsep Syukur Persepektif Badiuzzaman Said Nursi dalam Kitab**

#### *Al-Maktūbāt*

Merupakan hasil karya asli/penelitian yang penulis susun sendiri, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan. Bersamaan dengan ini, penulis menyatakan bahwa materi dan pemikiran yang tersajikan dalam penelitian ini sekadar untuk dijadikan bahan rujukan dan referensi dalam tolak ukur penelitian.

Semarang, 8 Juni 2023



Deklarator

**Intan Islahul Umayyah**

NIM. 1904026061

**KONSEP SYUKUR PERSPEKTIF BADIUZZAMAN SAID  
NURSI DALAM KITAB *AL-MAKTŪBĀT***



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**INTAN ISLAHUL UMAIYAH**

**NIM: 1904026061**

Semarang, 8 Juni 2023

Disetujui oleh:

Pembimbing Tunggal

**Dr.H. Mundhir, M.Ag.**

NIP. 19710507 199503 1 001

## NOTA PEMBIMBING

Semarang, 8 Juni 2023

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa dilakukannya bimbingan, arahan, koreksi, dan perbaikan sebagaimana semestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi yang ditulis oleh saudari:

Nama : Intan Islahul Umayyah

NIM : 1904026061

Judul Skripsi : **Konsep Syukur Perspektif Badiuzzaman Said Nursi dalam Kitab Al-Maktubat**

Dengan ini, skripsi tersebut telah kami setujui dan sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora untuk diujikan dalam Sidang ujian Skripsi. Demikian surat ini disusun, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Pembimbing Tunggal



**Dr. H. Mundhir, M.Ag.**

NIP. 19710507 199503 1 001

## LEMBAR PENGESAHAN

### LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Saudari **Intan Islahul Umayyah**, NIM. **1904026061** telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: **27 Juni 2023**

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 27 Juni 2023


#### Sidang Munaqasah

Ketua sidang

  
Dr. H. Mundhir, M.Ag.  
NIP. 19710507 199503 1 001



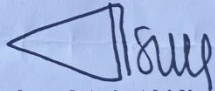
Sekretaris sidang

  
Shofiyah Nurmasari, MT.  
NIP. 198406282019032006

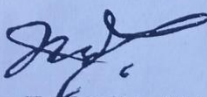
Penguji I

  
H. Mokn. Sya'roni, M.Ag.  
NIP. 19720515 199603 1002

Penguji II

  
Achmad Azis Abidin, M.Ag.  
NIP. 199307112019031007

Pembimbing

  
Dr. H. Mundhir, M.Ag.  
NIP. 19710507 199503 1 001

## MOTTO

لَشَدِيدٌ عَذَابِي إِنَّ كَفَرْتُمْ نِوَالِي لَازِيدَتَّكُمْ شَكَرْتُمْ لِيْنُ رَبُّكُمْ تَأَذَّنَ وَإِذْ .

*“(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat-Ku) kepadamu, akan tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat pedih”.*

(QS. Ibrāhīm [14]: 7)

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya. Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 1987.

**Nomor: 158 Tahun 1987**

**Nomor: 0543b//U/1987**

Adapun daftar huruf Arab yang dimaksud beserta transliterasinya dengan huruf latin adalah sebagai berikut:

### A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Şad	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	Đ	De (dengan titik di bawah)

ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	( <sup>^</sup> )	Koma terbalik di atas (apostrof terbalik)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	( <sup>^</sup> )	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

Sementara itu, vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...ِ	Fathah dan ya	ai	a dan i
وَ...ِ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:



- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

### C. Maddah (vokal panjang)

*Maddah* (vokal Panjang) yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...ِ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...ِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...ُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu ta' marbutah hidup dan ta' marbutah mati. Ta' marbutah hidup yakni yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan bagi ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Apabila pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan [h].

Contoh:

- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan perulangan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

## F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dilambangkan dan dibedakan atas dua jenis yaitu kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu (syamsiyah)
- الْقَلَمُ al-qalamu (qamariyah)

## G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan atau dilambangkan sebagai apostrof. Namun berlaku hanya bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara itu jika hamzah terletak di awal kata ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

- شَيْئٍ syai'un
- إِنَّ inna

## H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata terlepas itu fail, isim maupun huruf ditulis secara terpisah. Karena hanya kata-kata tertentu yang mana penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan atau digabungkan dengan kata lain. Karena terdapat huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan atau transliterasi pada kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/  
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

## I. Huruf Kapital

Meski dalam sistem penulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf-huruf tersebut digunakan juga sebagaimana penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam pedoman ejaan bahasa Indonesia (EYD), di antaranya: huruf kapital ketika digunakan untuk menuliskan inisial nama diri dan juga pada awal kalimat. Jika nama diri didahului oleh kata sandang, yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf atau inisial awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital pada lafaz Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang demikian. Namun apabila penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga terdapat ejaan huruf atau harakat yang dihilangkan, disini huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allāhu gafūrun rahīm

## J. Tajwid

Bagi yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan pedoman Ilmu Tajwid. Karena itu pedoman transliterasi ini perlu pengantar atau disertai dengan pedoman tajwid.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, yang telah melimpahkan taufiq dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Tak lupa shalawat serta salam senantiasa selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw., keluarga serta sahabat, dan para pengikutnya.

Skripsi berjudul **Konsep Syukur Perspektif Badiuzzaman Said Nursi dalam Kitab *Al-Maktūbāt***, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

Untuk itu penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada Bapak Dr.H.Mundhir, M.Ag. selaku Wali Dosen dan Dosen Pembimbing penulis atas arahan, bimbingan dan koreksinya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa juga penulis ucapkan banyak rasa terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Ketua prodi S1 Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Pada seluruh Dosen di lingkungan prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Teruntuk kedua orang tua penulis, Bapak Zaenuddin dan Ibu Roacih, terima kasih atas segala dukungan penuh serta do'a yang selalu menyertai tiada henti. Dan tak lupa kakak penulis, Ninda Dianika yang selalu memberikan dukungan dan semangat moril sehingga penulis sampai pada titik ini. Dan untuk keponakan

penulis, Arsy, Alfi, Zahra, yang membuat hari-hari penulis semakin berwarna. Tak lupa pula teruntuk seluruh keluarga penulis, mba Puput, mba Elah, mas Bayu dan seluruh keluarga Cemara, terima kasih atas dukungan dan semangatnya.

6. Teman-teman KKN posko 14 desa Pujut, seluruh teman-teman seperjuangan IAT angkatan 2019, dan terkhusus teman-teman dari kelas IAT-B. Terimakasih atas waktu, ilmu, serta motivasinya sehingga penulis sampai pada tahap ini.
7. Serta untuk berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi, sehingga penulis mampu menyelesaikannya.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Aamiin.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN DEKLARASI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH .....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK .....	xvii
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Tinjauan Pustaka .....	5
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Penulisan .....	12
<b>BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG SYUKUR DAN KAJIAN     METODOLOGI PENAFSIRAN.....</b>	<b>14</b>
A. Definisi Syukur .....	14
B. Term Syukur dalam Al-Qur'an.....	15
C. Macam-macam Syukur .....	19
D. Manfaat Syukur .....	21
E. Pandangan Ulama' tentang Syukur.....	28
F. Syukur dalam Kitab <i>Al-Maktūbāt</i> .....	31
G. Metodologi Tafsir .....	33
<b>BAB III : PROFIL BADIUZZAMAN SAID NURSI DAN SEPUTAR KITAB     AL-MAKTŪBĀT .....</b>	<b>41</b>

A. Biografi Said Nursi .....	41
B. Riwayat Pendidikan dan Karir Intelektual .....	42
C. Karya-karya Said Nursi .....	49
D. Seputar Kitab <i>Al-Maktūbāt</i> .....	51
E. Penafsiran Ayat-Ayat Syukur dalam Kitab <i>Al-Maktūbāt</i> .....	56
<b>BAB IV : ANALISIS PENAFSIRAN MAKNA SYUKUR DALAM KITAB     AL- MAKTŪBĀT.....</b>	<b>61</b>
A. Metode Penafsiran Badiuzzaman Said Nursi terhadap Ayat Syukur ..	61
B. Konsep Syukur Perspektif Badiuzzaman Said Nursi .....	68
<b>BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>75</b>
A. Kesimpulan .....	75
B. Saran .....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>77</b>
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS .....</b>	<b>80</b>



## ABSTRAK

Kajian mengenai syukur sebetulnya sudah seringkali dibahas oleh banyaknya tokoh mufassir, namun meksi demikian hal tersebut tidak dapat menampik bahwa masih terdapat seseorang yang belum memahami apa itu syukur yang sebenarnya, sehingga ia terkadang menjadi kufur nikmat. Selain itu, kebenaran terhadap sebuah penafsiran relatif menjadikan teks al-Qur'an semakin terbuka untuk dilakukan kajian dan penafsiran sesuai dengan keadaannya, baik itu waktu dan tempatnya. Badiuzzaman Said Nursi ia juga merupakan salah satu mufassir yang menafsirkan sejumlah ayat-ayat syukur dalam karyanya yang berjudul kitab *Al-Maktūbāt*. Namun uniknya, ia menuliskan karyanya tersebut di dalam tahanan; akibat dari perbedaan pandangan dengan rezim pemerintah Turki pada saat itu. Dan meski di bawah tekanan oleh pemerintah dan kondisi yang menyulitkannya, ia tetap menafsirkan ayat-ayat yang membahas tentang makna syukur.

Adapun permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah; *Pertama*, Bagaimana metode penafsiran Badiuzzaman Said Nursi terhadap ayat Syukur? *Kedua*, Bagaimana konsep Syukur perspektif Badiuzzaman Said Nursi? Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode dan konsep penafsiran ayat *syukur* di dalam kitab *Al-Maktūbāt* perspektif Badiuzzaman Said Nursi.

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini ialah kepustakaan (*library research*) yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui metode dokumentasi, dengan mencari serta menelaah data kualitatif yang sesuai dengan sumber data primer maupun sekunder. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hal ini dikarenakan metode tersebut sesuai dengan penelitian yang beisi kajian tokoh dan kitab tafsirnya.

Setelah dilakukannya analisis data dapat disimpulkan bahwa, metode yang digunakan dalam penafsiran ayat syukur yang digunakan adalah metode *maudhu'i* (tematik), sementara dalam sumber penafsirannya ia merujuk pada teks (al-Qur'an & hadis), akal (ijtihad) dan realitas sosial. Sementara konsep syukur perspektif Badiuzzaman Said Nursi di dalam kitab *Al-Maktūbāt*, penulis menemukan setidaknya terdapat tiga klasifikasi mengenai syukur, yaitu; syukur adalah entitas alam, ruang lingkup syukur adalah rezeki, dan syukur merupakan amalan utama.

**Kata Kunci:** Konsep Syukur, Badiuzzaman Said Nursi, Kitab *Al-Maktūbāt*

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Syukur adalah satu dari sekian petunjuk dalam Islam yang kuat dan ditekankan dalam proses sebagai perantara menuju Allah ta'ala. Di dalam al-Qur'an, *syukur* telah disebutkan dalam beberapa ayat berikut :

Allah berfirman dalam Q.S. al-Baqarah: 152.

وَنُفَاذِكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرْ (١٥٢)

*“Maka, ingatlah kepadaKu, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.”*  
(QS. Al-Baqarah [2]: 152).<sup>1</sup>

Ayat tersebut begitu berisi menggambarkan serta menggabungkan tiga konsep sekaligus, yakni dzikir, syukur dan kufur. Dengan berdzikir (mengingat Allah) akan membawa kepada rasa syukur, sebaliknya bagi orang yang lalai dari mengingat Allah, ia menjadi kufur nikmat.

لَشَدِيدٌ عَذَابِي إِنَّ كَفَرْتُمْ نِوَالِي لَأَزِيدَنَّكُمْ شَكَرْتُمْ لِيْن رَبُّكُمْ تَأْتَن وَادُ (٧)

*“(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras”.* (QS. Ibrāhīm [14]: 7).<sup>2</sup>

Ayat tersebut sudah termasuk *nash* yang sangat jelas, bahwa syukur adalah sebab bertambahnya suatu nikmat, sedangkan yang mengingkarinya merupakan rasa berkurang dan hilangnya suatu nikmat. Bagi mereka yang senantiasa mengucap rasa syukur atas nikmat Allah, niscaya ia akan diberikan tambahan oleh Allah, dan barangsiapa saja yang mengingkari rasa syukur itu

---

<sup>1</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, terj. *Apk. Qur'an Kemenag*, Edisi 2019.

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, terj. *Apk. Qur'an Kemenag*, 2019.

maka ia termasuk ke dalam golongan orang-orang yang bodoh.<sup>1</sup>

Rasa syukur tiada hentinya terus menerus diingatkan dan dijelaskan oleh banyaknya para ulama-ulama, baik di kalangan mufassirin, muhadditsin maupun mutakallimin. Namun hal tersebut tidak dapat menampik dan menjadi salah satu faktor atau problematika yang terjadi di khalayak umum adalah masih banyaknya orang yang tidak memahami makna syukur serta mau melaksanakannya (bersyukur). Dan dari salah satu sekian banyaknya penjelasan mengenai aspek syukur oleh para mufassir adalah Said Nursi.

Said Nursi ia termasuk salah seorang tokoh ternama dari Turki yang memiliki gelar *Badiuzzaman* yang artinya ‘keajaiban zaman’. Julukan tersebut mulanya diucapkan oleh gurunya yakni Syekh Fathullah Effendi. Adapun Said Nursi merupakan seorang mufassir pemikir Islam modern yang telah menuliskan beberapa karya tulisnya, diantara karya monumentalnya adalah kitab tafsir yang dikenal dengan sebutan “*Koleksi Risālah an-Nūr*” yang berjumlah 14 jilid, memiliki tebal kurang lebih enam ribu halaman, yang ditulis oleh Said Nursi selama masa pengasingannya. Risalah Nur merupakan bentuk kumpulan kitab tafsir yang berisi empat seri utama yaitu *al-Kalimāt*, *Al-Maktūbāt*, *al-Lama'at* dan *asy-Syua'at*. Buah pemikirannya menjadi tonggak pemikiran Islam modern di Turki. Dalam hal ini, sumber kajian yang akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah kitab *Al-Maktūbāt*.<sup>2</sup>

Badiuzzaman Said Nursi merupakan seorang tokoh ulama dari Turki yang terkenal akan perlawanannya terhadap pemerintahan rezim sekuler yang dipimpin oleh Mustafa Kemal Pasya Attaturk. Sehingga dalam hal ini, ia sering kali menjadi momok pemerintahan rezim sekuler kala itu. Imbas dari perlawanannya, ia seringkali diasingkan dan keluar masuk rutan tahanan. Dan

---

<sup>1</sup> Cucu Yulianti, “*Makna Syukur dan Ciri-Cirinya Dalam Tafsir Al-Munir (Analisis Terhadap Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili)*”. Skripsi. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018, h. 5

<sup>2</sup> Merupakan kitab tafsir ma’ani (magnawi). Jane I. Smith, salah seorang profesor Hartford Seminary, ia menggambarkan Said Nursi sebagai sosok yang piawai dalam mencurahkan ide-ide dalam tulisannya, sehingga mampu mengajak para pembaca merasakan dan memahami buah dari pemikirannya. Lihat. Sukran Vahide (ed.), *The Qur’anic View of Man, According to the Risale-I Nur* (Istanbul: Sozler Nesriyat, 2002), h. 255

hal uniknya, dibawah tekanan rezim pemerintahan yang menyulitkannya, menjadikannya kaum minoritas dari segelintir orang yang berani menyuarakan perlawanannya, ia tetap menafsirkan ayat-ayat tentang syukur dengan sudut pandang yang berbeda, dan menunjukkan bahwasannya syukur tidak mengenal tempat dan waktu. Mengucapkan rasa syukur atas nikmat Allah bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun.

Jika ditinjau dari segi kontekstualisasinya pada masa itu, Said Nursi merasa bahwa keadaan umat Muslim sedang berada di fase krisis tauhid dan keimanan dalam segala aspek tersebut membuat manusia mengalami banyak perubahan baik dari dorongan diri sendiri maupun faktor lingkungannya. Prinsip yang dipegang erat oleh Said Nursi adalah tidak lain hanya ingin menyelamatkan iman umat manusia baik di masa itu maupun masa yang akan datang.

Dari pemaparan di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengupas dan menelaah bagaimana penafsiran Badiuzzaman Said Nursi dalam memberikan pemahaman dan mengkontekstualisasikan makna syukur dalam al-Qur'an khususnya bagi kalangan umat Islam. Meninjau dari keadaan zaman saat ini, di mana keilmuan sudah berkembang pesat dan kemajuan teknologi di era modern semakin maju dan dengan seiring waktu pola pikir umat manusia juga semakin berkembang mengikuti perkembangan zaman, sehingga terjadinya pergolakan dalam tatanan sosial yang dipengaruhi oleh berkembangnya suatu zaman dapat memberikan pengaruh bagi kehidupannya.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna syukur perspektif Said Nursi yang sesungguhnya yang harus diterapkan oleh umat Islam agar tidak terjerumus dalam sifat kufur nikmat. Sebagaimana yang ingin disampaikan oleh Said Nursi bahwa rasa syukur seharusnya berangkat dari seorang umat yang beriman terlebih dahulu, sebagai contoh umat manusia yang beriman dan berkualitas di sisi Allah.

Dengan beberapa pemaparan diatas, kiranya dapat dilakukan untuk

melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *Konsep Syukur Perspektif Badiuzzaman Said Nursi* dan masih diperlukan adanya analisis terhadap penafsiran ayat-ayat syukur dalam kitab *Al-Maktūbāt*.

Asumsinya, Badiuzzaman Said Nursi merupakan seorang tokoh yang memiliki pemikiran luas, berpikir moderat dan sesuai dengan keadaan zaman. Ia lahir dan hidup dengan kekhalifahan Turki Utsmani yang mengajarkan nilai-nilai Islam dan kemudian diganti menjadi sebuah negara sekuler yang mana pada sejarahnya nilai-nilai Islam mulai ditinggalkan oleh doktrin-doktrin bangsa barat. Hal tersebut tentu mempengaruhi jiwa serta keimanan dalam dirinya. Namun pandangan penulis dalam hal ini memberi batasan dan mengambil sudut pandang hanya pada fokus mengenai syukur saja. Karena disini, pemahaman terhadap konsep Syukur merupakan wacana atas sikap dan tindakan yang diperlukan di kehidupan sosial masyarakat baik dulu, saat ini maupun masa yang akan datang. Dari beberapa alasan tersebut diatas itulah yang mendasari penulis untuk memilih Badiuzzaman Said Nursi sebagai sandaran utama dalam membahas beberapa masalah yang telah disebutkan di atas.

Oleh karena itu, maka penulis akan mengangkat penelitian ini dengan judul “Konsep Syukur Perspektif Badiuzzaman Said Nursi Dalam Kitab *Al-Maktūbāt*”. Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif yang bersifat kepustakaan, yang menganalisa pendapat Badiuzzaman Said Nursi terkait ayat-ayat syukur dalam kitab *Al-Maktūbāt*.

Adapun untuk ayat-ayat yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah ayat-ayat yang terdapat dalam kitab *Al-Maktūbāt*. Ayat-ayat tersebut antara lain ialah surat Yāsīn ayat 35 dan 73, surat Ali-Imrān ayat 145, surat Ibrāhīm ayat 7 dan surat az-Zumar ayat 66.<sup>3</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

---

<sup>3</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Maktūbāt*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy, (Tangerang Selatan: Risalah Nur Press, 2017), h. 613

Beranjak dari latar belakang masalah, dan agar pembahasan penelitian ini lebih terarah pada permasalahan yang dituju sebagaimana telah diuraikan di atas, maka fokus masalah yang akan peneliti kaji dalam pembahasan tema ini adalah :

1. Bagaimana metode penafsiran Badiuzzaman Said Nursi terhadap ayat Syukur?
2. Bagaimana konsep Syukur perspektif Badiuzzaman Said Nursi?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berpijak dari permasalahan tersebut di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui metode penafsiran yang digunakan Badiuzzaman Said Nursi terhadap ayat Syukur.
- b. Untuk mengetahui konsep Syukur perspektif Badiuzzaman Said Nursi.

#### **2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini setidaknya terdapat dua aspek kegunaan, yang meliputi:

##### **a. Aspek Teoritis**

Dengan adanya Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah keislaman, menambah wawasan, referensi-referensi serta manfaat bagi pengembangan kajian penelitian sebagai dokumenter kepustakaan terkhusus pada bidang kajian Ilmu al-Qur'an dan tafsir.

##### **b. Aspek Praktis**

Hasil dan pembahasan ini diharapkan dapat memberikan bahan sebagai pijakan dalam pengembangan pemahaman terhadap umat Islam dalam memahami makna syukur, serta dapat memberikan kontribusi positif dan memiliki pembelajaran yang dapat diambil dan diterapkan dalam diri seorang muslim.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Pada dasarnya telah banyak penelitian yang mengangkat tema berlatar belakang tokoh yang akan penulis bahas ataupun judul yang hampir sama, tetapi tentu saja ada perbedaan-perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa penelitian serupa, diantaranya:

1. Siti Maryam (2018), *Konsep Syukur dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir al-Azhar dan al-Misbah)*. Penelitian yang dalam bentuk skripsi ini membahas mengenai perbandingan pada masing-masing mufassir serta pemikirannya mengenai konsep syukur dalam kitab tafsirnya, yang mana tentunya memiliki *background* dan spekulasi yang berbeda dengan memperhatikan persamaan dan perbedaan wawasan di berbagai sisi. Sementara ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan metode komparatif-tema, Dan menghasilkan bahwa setiap mufassir memiliki pola pemikiran yang berbeda (menghasilkan pandangan-pandangan yang sama di satu sisi, dan terdapat perbedaan di sisi yang lain). Jika menurut HAMKA konsep syukur belum dapat dikatakan sebagai syukur jika hanya terletak pada lisannya saja namun tidak dibuktikan dengan perbuatan. Sedangkan menurut Quraish Shihab syukur berkaitan erat dengan dzikir, yakni dilakukan dengan lidah, pikiran hati dan anggota badan. Dalam penelitian ini tidak menerangkan secara rinci mengenai metode penafsiran ayat syukur yang digunakan kedua mufassir di atas.<sup>4</sup>
2. Dinar Restu Baqtiar (2020), *Konsep Syukur Imam Al-Ghazali dalam Kitab Minhajul Abidin*. Penelitian dalam bentuk skripsi ini merupakan penelitian yang bersifat kepustakaan dengan menggunakan metode analisis isi. Penelitian ini memfokuskan pada konsep dari syukur itu sendiri, tentu dengan perspektif al-Ghazali. Bahasan tasawuf sangat kentara sekali di dalamnya. Fenomena sosial yang terjadi ditengah-tengah masyarakat yang kurang mensyukuri nikmat yang diperoleh

---

<sup>4</sup> Siti Maryam, “*Konsep Syukur dalam al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al Mishbāh)*”, Skripsi, IAIN Tulungagung, 2018.

menjadi latar belakang penelitian ini. Yang menghasilkan setidaknya sebuah penemuan dari pemikiran Imam al-Ghazali dalam Kittab Minhajul Abidin mengenai syukur adalah agar kekal serta bertambahnya suatu nikmat yang di dapat, karena jika tidak disyukuri maka akan hilang. Selain itu, penelitian ini tidak menjelaskan bagaimana metode yang dipakai oleh al-Ghazali dalam memaknai syukur.<sup>5</sup>

3. Choirul Mahfud (2014), "*The Power Of Syukur (Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam al-Qur'an)*". Penelitian dalam bentuk jurnal ini memfokuskan pada pembahasan mengenai konsep syukur dalam al-Qur'an secara umum, dengan menitikberatkan pada tekstual dan kontekstual pada suatu penafsiran terkhusus pada konsep syukur dalam al-Qur'an. Penelitian ini bersifat studi kepustakaan dengan pendekatan tafsir secara kontekstual terhadap suatu fenomena. Dan menghasilkan penemuan bahwa masih banyaknya orang yang belum mengamalkan syukur secara maksimal, karena disinyalir adanya pemahaman yang cenderung tekstual ketimbang kontekstual. Dan pemahaman yang dilakukan secara kontekstual; ia dapat memahami syukur secara lebih praktis dan luas serta memiliki dimensi kemanfaatan dan kemaslahatan yang lebih menyeluruh. Jadi, penelitian ini tidak berfokus pada pemahaman suatu tokoh atau mufassir, melainkan pada pemahaman mengenai makna syukur yang dilakukan dengan cara kontekstual.<sup>6</sup>
4. Fadiya Ellisa (2021), *Syukur dan Upaya Meningkatkan Self Esteem Perspektif al-Ghazali*. penelitian ini membahas mengenai konsep syukur perspektif al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin dan mengkaitkannya pada upaya peningkatan self-esteem. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat kepustakaan dengan dokumentasi sebagai metode pengumpulan datanya. Hasil penelitian ini

---

<sup>5</sup> Dinar Restu Baqtiar, "*Konsep Syukur Syaikh Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul Abidin*", Skripsi, IAIN Kudus, 2020.

<sup>6</sup> Choirul Mahfudz, "*The Power Of Syukur: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam al-Qur'an*", *Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol. 9, No. 2, 2014.



menghasilkan tentang berbagai hal positif yang di hasilkan ketika merealisasikan rasa syukur. Baik untuk diri sendiri maupun dalam melaksanakan hubungan sosial, serta dapat membantu keterbukaan diri dalam meningkatkan *self esteem*. Objek formal dalam penelitian ini mengarah pada konsep syukur dari pemikiran al-Ghazali. Sehingga disini, penelitian ini tidak memfokuskan pada konsep syukur al-Ghazali saja, ia juga mengkorealsikannya dengan peningkatan *self esteem*. Jadi konsep syukur perspektif al-Ghazali disini diletakkan sebagai respon psikolog dalam pemaknaan *self esteem*, oleh karena itu penelitian ini mengenai konsep syukur perspektif al-Ghazali tidak dilakukan secara menyeluruh.<sup>7</sup>

5. Edi Amin (2015), *Konsep Komunitas dalam Pemikiran dan Dakwah Said Nursi*. Penelitian dengan bentuk jurnal ini membahas tentang aktivitas dan komunitas gerakan dakwah Said Nursi. Penelitian ini dilatar belakangi oleh komunitas dan gerakan dakwah yang ada pada saat ini, yang seringkali ada unsur atau tujuan tertentu. Sementara itu, penelitian ini menggunakan metode analisis teks, observasi dan wawancara. Dan menghasilkan sebuah penemuan bahwa gerakan dakwah Said Nursi jauh dari unsur-unsur politis dan komitmen menekankan pada nilai-nilai Islam. Sedangkan konsep komunitas Said Nursi ialah menguatkan teori communitarian. Jadi, penelitian ini memberikan penjelasan mengenai konsep Gerakan dakwah dan komunitas serta metodenya dalam perspektif Said Nursi, yang bahwasannya dari kedua objek tersebut ia menekankan pada nilai-nilai islam.<sup>8</sup>
6. Azhar Afif Abu Abdurrasyid (2021), *Ahsanu Taqwim's Human Concept in the View of Said Nursi and Its Influence on Personality*. Penelitian

---

<sup>7</sup> Fadiya Ellisa, "Syukur dan upaya meningkatkan Self Esteem Prespektif Al-Ghazali", Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2021.

<sup>8</sup> Edi Amin, "Konsep Komunitas dalam Pemikiran dan Dakwah Said Nursi", IAIN Sulthan Thaha Syaifuddin, *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 5, No. 1, 2015.

dalam bentuk jurnal ini bersifat tematik, yang mengkhususkan pada satu tema, yakni membahas mengenai konsep manusia tercipta dalam bentuk terbaik (Ahsan Taqwim) perspektif Badiuzzaman Said Nursi dan penggambaran dari konsep tersebut dengan pengaruhnya pada kepribadian diri seseorang. Metode yang digunakan dalam penelitian ialah analisis deskriptif. Dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sisi dalam kepribadian manusia ialah sempurna jika dilihat dari segi konsep penciptaan ahsanu taqwim, terlebih pada keimanan dalam diri seseorang, namun karena kufur dan tidak kebersyukurannya itu dapat menghalangi kepribadian seseorang dari kata sempurna. Dalam penelitian ini, baik metode dan penambatan pada rasa syukur tidak dilakukan secara langsung, Azhar Afif tidak menjelaskan konsep Ahsan Taqwim dengan secara menyeluruh, ia hanya mengkorelasikannya pada kepribadian seseorang.<sup>9</sup>

Berpijak pada kajian kepustakaan di atas, penelitian ini mengambil posisi yang berbeda dari peneliti-peneliti terdahulu. Penelitian ini secara tegas mengkonsentrasi atau berfokus pada aspek konsep syukur perspektif Badiuzzaman Said Nursi dalam kitab *Al-Maktūbāt*. Sehingga menandakan ada nilai kebaruan dan layak untuk di kaji.

## E. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian, baik riset maupun kajian ilmiah, diperlukan sejumlah faktor penting yang saling terkait, baik metode, pendekatan maupun teori. Sebuah penelitian harus terstruktur secara metodologis, yaitu terstruktur secara sistematis, logis, kritis-analitis dan tidak hanya sekedar untuk mengumpulkan sebuah data<sup>10</sup>. Metode penelitian adalah teknik dan pendekatan yang digunakan dalam melaksanakan penelitian.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Azhar Afif Abu Abdurrasyid, "Ahsanu Taqwim's Human Concept in the View of Said Nursi and Its Influence on Personality", *Tasfīyah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 2, 2021.

<sup>10</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2019), h. 9.

<sup>11</sup> Hasan Asy'ari Ulama'I (ed), *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang*, Semarang, 2013, h. 24

Sebuah langkah yang efektif dan efisien dalam melakukan penelusuran kembali pada suatu objek adalah tujuan dari ilmu yang sedang dikaji. Dengan mengumpulkan dan menganalisis fakta serta informasi, kemudian mencoba berusaha untuk mendapatkan pengetahuan atau pemahaman baru darinya. Dan untuk memberikan kontribusi keilmuan yang dapat dibuktikan secara ilmiah, maka diperlukan metode yang sesuai dengan subjek penelitian. Secara garis besar metode penelitian dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kuantitatif dan kualitatif.<sup>12</sup>

Adapun metode penelitian yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu jenis penelitian yang dilakukan dengan cara menyeluruh, menghasilkan gambaran dan pemahaman secara mendalam, melakukan pengamatan maupun penggalian dokumen untuk mencari informasi.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini penulis berusaha untuk memahami penafsiran ayat tentang syukur serta pemahaman makna syukur perspektif Said Nursi dalam kitab *Al-Maktūbāt*.

Adapun penelitian ini bersifat kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan bertumpu pada data kepustakaan. Jadi, studi pustaka di sini adalah studi teks yang seluruh substansinya diolah dari studi literatur-literatur yang relevan dan sesuai dengan tema kajian ini, baik itu berupa buku-buku, jurnal, artikel dan sumber literatur lainnya.

#### 2. Sumber Data

Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer yakni data utama yang dibutuhkan dalam penelitian. Data primer adalah data yang diambil dari karya asli pada tokoh yang dibahas dalam penulisan. Sedangkan data sekunder adalah data yang

---

<sup>12</sup> Hasan Asy'ari Ulama'i, (ed),... h. 25

<sup>13</sup> Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*, Cet. 1 (Tk: Penerbit Alpha, 1997), h. 44-45.

menjadi penunjang dalam penyempurnaan penyusunan. Sumber data sekunder diperoleh bukan dari sumber asli atau pertama.<sup>14</sup>

a. Data Primer

Data primer yaitu sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli, serta dapat langsung memberikan informasi kepada pengumpul data, yakni peneliti. Adapun data tersebut berupa al-Qur'an dan kitab tafsir karya Badiuzzaman Said Nursi yaitu *Al-Maktūbāt* yang diterbitkan oleh Risalah Nur Press, Banten.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang menjadi penunjang dari data primer, yang diperoleh dari berbagai literatur, seperti buku-buku, jurnal, artikel, studi keislaman dan masih berhubungan dengan tema yang penulis angkat.

Adapun data tersebut antara lain yakni karya Sukran Vahide “Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi”, kitab tafsir al-Lama'at karya Badiuzzaman Said Nursi, serta referensi-referensi lain yang berkaitan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis mengumpulkan data dengan cara penelusuran kepustakaan, seperti dimulai dari buku-buku, jurnal, penelitian terdahulu yang relevan atau sesuai dengan penelitian ini. Penelusuran kepustakaan penulis lakukan dengan sistem pengumpulan data dari berbagai sumber di beberapa perpustakaan. Dan selanjutnya penulis melakukan sistem pencari informasi yang relevan di berbagai sumber di beberapa perpustakaan digital. Setelah menemukan bahan, selanjutnya ditelaah secara intens sehingga dapat membantu dalam memberi penjelasan terkait tema yang akan dikaji. Metode ini juga disebut dengan teknik dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa jurnal, transkrip, buku, dan lain sebagainya. Teknik ini merupakan kajian terhadap referensi-referensi berkaitan dengan tema yang akan dikaji.

4. Teknik Analisis Data

---

<sup>14</sup> M. Sitorus, *Sosiologi*, (Jakarta, Erlangga, 2000), h. 81.

Setelah data terkumpul dan terinventarisir, langkah selanjutnya ialah menganalisis data yang telah diperoleh. Untuk menganalisis dan mengolah data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan historis kemudian disajikan dengan menggabungkan kontekstualis mengenai makna syukur secara lebih spesifik.<sup>15</sup>

Tujuan dari metodologi ini adalah pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah (bukan generalisasi), dengan mengacu pada substansi paham-paham filosofis yang mempengaruhi pemikiran sang tokoh.

Adapun analisis data sangatlah diperlukan disini. Selain untuk menyaring data yang akan digunakan, juga untuk proses memilah data yang dilakukan secara cermat dari data-data yang dibutuhkan dan kemudian akan dianalisis dengan teknik analisis deskriptif.

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memperoleh gambaran penelitian ini guna mempermudah pemahaman pembaca, maka perlu penulis ketengahkan masalah sistematika pembahasan yang terbagi ke dalam lima bab yang akan diperinci sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang berisi penelitian-penelitian terdahulu, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, dan sistematika penulisan.

Bab II Pembahasan seputar tinjauan umum tentang syukur. Yang meliputi definisi syukur, term syukur dalam al-Qur'an, macam-macam syukur, manfaat syukur, pandangan Ulama' tentang syukur Syukur dalam Kitab *Al-Maktūbāt* dan kemudian dilakukan pembahasan mengenai metodologi penafsiran.

Bab III Membahas mengenai Biografi Badiuzzaman Said Nursi dan karyanya. Di bab ini akan dibagi menjadi tiga sub bab. Yaitu biografi Said

---

<sup>15</sup> Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep dan Operasionalnya*, (Tulungagung: Akademi Pustaka, 2018), h. 108

Nursi, selayang pandang riwayat hidup dan karir intelektual, karya-karya Said Nursi , seputar Kitab *Al-Maktūbāt* dan penafsiran ayat-ayat Syukur dalam Kitab *Al-Maktūbāt*.

Bab IV Membahas mengenai analisis penafsiran makna syukur dalam kitab *Al-Maktūbāt*. Yaitu meliputi dua sub bab, yaitu metode penafsiran ayat-ayat syukur Badiuzzaman Said Nursi dan konsep syukur perspektif Badiuzzaman Said Nursi.

Bab V Penutup. Yang berisi kesimpulan dan saran. Menjadi bab akhir dan akan menjadi hasil akhir pembahasan dari penelitian ini.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG SYUKUR DAN KAJIAN METODOLOGI PENAFSIRAN

#### A. Definisi Syukur

##### 1. Syukur secara Etimologi

Secara etimologi (bahasa), istilah syukur terambil dari kosa kata bahasa Arab, yaitu *al-syukur* (الشكور) atau *al-syukru* (الشكر) yang merupakan isim masdar (kata benda) dari kata شكر - يشكر - شكورا. Kata tersebut terambil dari madah ش - ك - ر yang memiliki arti berterima kasih<sup>1</sup>, atau ucapan/pernyataan terima kasih.<sup>2</sup> Sementara jika dilihat dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), maka kata *syukur* memiliki arti: (1) Syukur (rasa terima kasih) atas kehadiran Allah Ta'ala, (2) Keberuntungan (mengungkapkan kelegaan, senang atau bahagia, dan lainnya).<sup>3</sup> Adapun dalam bahasa inggrisnya, kata *syukur* disebut dengan *thank*.<sup>4</sup>

Jika diperhatikan, beberapa definisi syukur dilihat secara bahasa yang sebagaimana sudah dikemukakan dan dipaparkan diatas, kata syukur dapat disimpulkan bahwa baik makna maupun intinya adalah sama. Hanya saja, gaya bahasa dan cara pengungkapannya saja yang sedikit berbeda.

##### 2. Syukur secara Terminologi

Kata syukur secara terminologi (istilah), menurut al-Raghib al-Ishfahani dalam kitab *al-Mufrādaat fī Ghārīb al-Qur'an*, menjelaskan bahwa sebagian ulama meyakini kata syukur musytaq dari pada kata *syakara*, yang berarti membuka. Sehingga kata *syukur* disini merupakan antonim dari kata

---

<sup>1</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyyah, 2010), h. 201

<sup>2</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2003), h. 734

<sup>3</sup> Bahasa.cs.ui.ac.id/kbbi/kbbi.php? keyword=syukur/(diakses tanggal 02 September 2022)

<sup>4</sup> Oxford University Press, *Oxford Wordpower*, (London : Oxford University Press, 2006), h.

“*kafara*” (kufir), yang artinya “menutup”, yang mana diantara salah satu maknanya adalah “melupakan” atau “menutupi-nutupi” nikmat.<sup>5</sup>

Sementara menurut Abu Fida' Abdur Rafi', syukur merupakan ungkapan rasa terima kasih seorang hamba kepada Allah Swt. atas segala nikmat yang telah dilimpahkan kepadanya. Yang berarti menunjukkan dengan memuji-Nya, menyebut kebaikan-Nya, mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.<sup>6</sup>

Jadi pada hakikatnya, syukur adalah menampakkan sesuatu kepermukaan, yakni menampakkan suatu nikmat (pengakuan) yang dikaruniakan Allah dengan cara menggunakan pada tempatnya dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya. Maksudnya adalah mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan tuntunan dan kehendak Allah Swt.

## **B. Term Syukur dalam Al-Qur'an**

Syukur adalah kata yang banyak ditemukan dalam al-Qur'an, dan sering digunakan oleh umat Islam dalam rutinitas sehari-hari sebagai ungkapan atau pernyataan terima kasih. Dalam al-Qur'an, lafaz syukur juga disebut sebagai *hamdalah* atau *alhamdulillah*. Lafaz *alhamdulillah* merupakan lafaz yang sering diucapkan oleh masyarakat khususnya masyarakat Arab yang diartikulasikan sebagai pernyataan terima kasih. Ungkapan tersebut dimanifestasikan dalam bentuk perbuatan sebagai wujud ketaatan seorang hamba kepada Tuhan-nya.

Para ulama' seringkali menyandingkan kedua lafaz ini sebagai sinonim, yakni memiliki makna yang sama. Karena masyarakat Arab pada umumnya menggunakan kedua lafaz tersebut dalam satu ungkapan sekaligus, sehingga dapat diartikulasikan menjadi makna yang sama.

Misalnya pernyataan *alhamdulillah* yang digambarkan sebagai bentuk ungkapan syukur akan sesuatu, sehingga disini cenderung dipersepsikan bahwa kedua kata tersebut memiliki makna atau kandungan yang sama.

---

<sup>5</sup> Al-Raaghib al-Ishfahani, *al-Mufrādaat fī Gharīb al-Qur'an*, (Cairo : tp, 1961), h. 265

<sup>6</sup> Abu Fida' Abdur Rafi', *Terapi Penyakit Korupsi*, (Jakarta: Republika, 2004), h. 125.



Namun, dalam hal ini Imam al-Qurthubi tak sejalan dengan ungkapan tersebut, ia membantah dengan berpendapat bahwa kedua lafaz tersebut memiliki makna yang berbeda. Menurut pandangannya, lafaz *alhamdulillah* mengandung arti “memuji”, yaitu memuji orang lain karena sifat-sifat yang ada pada dirinya, tanpa diawali dengan perbuatan baik atau kebaikan kepada orang yang memuji. Sedangkan lafaz syukur mengandung makna “memuji seseorang” karena ada perbuatan baik atau kebaikan yang dilakukan seseorang kepadanya.<sup>7</sup>

Sementara itu, dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāzil Qur'an al-Karīm* menjelaskan bahwa terdapat 68 ayat dalam al-Qur'an yang tersebar dalam berbagai surat yang secara eksplisit menyiratkan term *alhamdu*.<sup>8</sup>

Walaupun kedua lafaz tersebut mempunyai persamaan arti, namun bagaimanapun jelas terdapat ada perbedaan mendasar diantara keduanya. Karena dalam bahasa Arab, meski ada istilah lafaz musytarak<sup>9</sup>, ada juga istilah lain yang dikenal yaitu *ziyādah al-binā' tadullu alā ziyādah al-ma'nā*,<sup>10</sup> apalagi jika kedua lafaz tersebut berbeda, tentu akan ada perbedaannya.

Adapun menurut penuturan al-Kafawi, yang merupakan salah seorang ahli bahasa al-Qur'an, ia berpandangan bahwa memang terdapat perbedaan makna dari lafaz *alhamdu* dan *syukur*, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Bahwa bersyukur bisa di realisasikan atau dilakukan dengan hati, lisan, dan perbuatan. Sedangkan memuji (*alhamdu*) hanya bisa dengan hati dan lisan.
2. Bersyukur ditujukan (dikhususkan) hanya kepada Allah Swt. Sementara memuji (*alhamdu*) boleh kepada Allah Swt. dan yang lainnya.<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup> Mohammad Takdir, *Psikologi Syukur: Perspektif Qur'ani untuk Menggapai Kebahagiaan Sejati* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018), h. 11.

<sup>8</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāzil Qur'an al-Karīm*, (Daar al-Kutub al-Mishriyyah, 1364 H), h. 216-127

<sup>9</sup> Lafaz Musytarak ialah lafaz yang digunakan untuk penggunaan yang bermacam-macam, dengan dua arti atau lebih (lafaz yang digunakan dua makna yang berbeda atau lebih).

<sup>10</sup> Setiap kali ada penambahan wazan (sekalipun memiliki akar kata yang sama), pasti akan berpengaruh kepada penambahan makna dari kata tersebut.

<sup>11</sup> Desri Ari Enghariano. “Syukur dalam Perspektif al-Qur'an,” *Jurnal El-Qanuny: Jurnal Ilmu Kesyariahan dan Pranata Sosial*, Vol. 5 No. 2, 2019. h. 274

Syukur adalah salah satu term yang digunakan oleh Allah dalam al-Qur'an. Jika diperhatikan, kebanyakan dari kata ini terletak di bagian akhir ayat dan digunakan ketika al-Qur'an membahas berbagai nikmat yang telah Allah berikan kepada makhluk-Nya, khususnya manusia. Kemudian Allah menutup ayat tersebut dengan kata syukur, yang tujuannya adalah agar hamba-Nya mau mensyukuri semua itu.

Namun dalam al-Qur'an, kata yang menggambarkan ataupun yang memerintahkan tentang syukur juga ada yang terletak di bagian tengah dari sebuah ayat, dan cukup reaktif dalam membicarakan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan syukur. Secara eksplisit maupun implisit al-Qur'an menyediakan setidaknya sebanyak 66 ayat dalam 35 surat yang menggunakan term *syukur* dengan segala bentuk kata jadinya. Adapun ayat yang di maksud adalah sebagai berikut.

	<b>Kata</b>	<b>Nama Surat dan No Ayat</b>	<b>Jumlah</b>
	شكر	An-Naml (27): 40. Qamar (54): 35.	4 Ayat
	يشكر	An-Naml (27): 40. Luqmān (31): 12.	2 Ayat
	شكرا	Saba' (34): 13.	1 Ayat
	شكورا	Al-Isra' (17): 3. Al-Furqān (25): 62. Al-Insān (76): 9.	3 Ayat
	شكور	Ibrāhīm (14): 5. Luqmān (31): 31. Saba' (34): 13 dan 19. Fāṭir (35): 30 dan 34. As-Syurā' (42): 23 dan 33. Tagābun (64): 17.	9 Ayat
	شكرتم	An-Nisā' (4): 147. Ibrāhīm (14): 7.	2 Ayat

	شاکر	Al-Baqarah (2): 158	1 Ayat
	شاکرا	An-Nisā' (4): 147. An-Naḥl (16): 121. Al-Insān (76): 3.	3 Ayat
	اشکر	An-Naml (27): 19 dan 40. Luqmān (31): 12 dan 14. Aḥqāf (46): 15.	5 Ayat
	اشکروا	Al-Baqarah (2): 152 dan 172. An-Naḥl (16): 114. Al-Ankabūt (29) : 17. Saba' (34): 15.	5 Ayat
	شاکرون	Al-Anbiyā' (21): 80.	1 Ayat
	شاکرین	Ali-'Imrān (3): 144 dan 145. Al-An'ām (6): 53 dan 63. Al-A'rāf (7): 17, 144 dan 189. Yūnus (10): 22. Az-Zumar (39): 66.	9 Ayat
	تشکروا	Az-Zumar (39): 7.	1 Ayat
	تشکرون	Al-Baqarah (2): 52, 56 dan 185. Ali-'Imrān (3): 123. Al-Mā'idah (5): 6 dan 89, Al-A'rāf (7) : 10. Al-Anfāl (8): 26. An-Naḥl (16): 14 dan 78. Al-Ḥajj (22): 36. Al-Mu'minūn (23): 78. Al-Qaṣaṣ (28): 73. Ar-Rūm (30): 46. As-Sajdah (32): 9. Fāṭir (35): 12. Al-Jāsiyah (45): 12. Al-Wāqī'ah (56): 70. Al-Mulk (67): 23.	19 Ayat
	یشکرون	Al-Baqarah (2): 243.	9 Ayat

		Al-A'rāf (7): 58. Yūnus (10): 60. Yūsuf (12): 38 Ibrāhīm (14): 37. An-Naml (27): 73. Yāsīn (36): 35 dan 73. Gāfir (40): 61.	
--	--	---	--

Ayat-ayat tersebut membicarakan secara memadai tentang berbagai hal yang berkaitan dengan syukur. Jika ditelusuri secara mendalam, setidaknya akan ditemui dalam ayat-ayat tersebut membicarakan beberapa hal, diantaranya tentang subjek (orang yang bersyukur), objeknya, cara bersyukur, manfaat bersyukur dan jenis lainnya.

### C. Macam-macam Syukur

Syukur memiliki beragam jenis. Namun di antara berbagai jenis syukur yang paling komprehensif dan sekaligus sebagai indeksinya, menurut pendapat beberapa ulama, adalah sebagai berikut.<sup>12</sup> :

#### 1. Syukur dengan hati (gambaran tentang hakikat)

Syukur dengan hati, yakni meyakini dengan hati bahwa semua hal yang diperoleh manusia semuanya berasal dari Allah Swt., tidak menganggap semua yang diperoleh karena usaha sendiri tanpa campur tangan Allah Swt. Jika seorang manusia memiliki keyakinan seperti itu, maka ia telah bersikap sombong dan kufur akan nikmat-Nya.

Oleh karena itu, bahwa setiap orang harus wajib meyakini, benar-benar menerima dengan hatinya bahwa segala karunia datang dari Allah Swt. Bersyukur dengan hati mengandung arti mempunyai rasa cinta kepada Allah Swt. Dan beriman kepada Allah Swt. dan meyakini bahwa Allah maha berkuasa serta Dia-lah yang memberikan beribu-ribu nikmat dan berbagai macam ujian kepada umat manusia.<sup>13</sup>

#### 2. Syukur dengan lisan (memuji atas nikmat-Nya)

<sup>12</sup> Firdaus, "Syukur dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Mimbar* Vol. 5 No. 1, 2019, h. 61

<sup>13</sup> Ngainun Naim, *Menipu Setan*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015), h. 131.

Syukur dengan lisan, adalah mensyukuri segala sesuatu yang telah Allah Swt. berikan. Dengan cara memuji dan menyebut-nyebut nikmat yang telah Allah berikan, melalui perantara lisan. Mengakui dengan lisan bahwa segala nikmat yang diterima berasal dari Allah Swt.

Bahwa inti dari syukur dengan lisan (syukur qauli), adalah merangkul keyakinan dengan cara mengungkapkan rasa syukur tersebut serta memuji dengan lisannya, seperti mengucapkan kalimat “alhamdulillah”, atau “syukur alhamdulillah” dan ungkapan jenis lainnya ketika memperoleh nikmat dari-Nya.

Selain itu, syukur qauli atau syukur dengan lisan, tidak hanya sekedar mengungkapkan dengan pernyataan saja, akan tetapi dapat ditingkatkan dengan berzikir.<sup>14</sup> Hal ini terdapat dalam al-Qur’an surah al-Baqarah ayat 152.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ (١٥٢)

*“Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku”. (Al-Baqarah [2]:152).<sup>15</sup>*

Pada ayat di atas terkandung perintah agar selalu berdzikir kepada Allah Swt. dengan macam-macam pujian, seperti dengan mencuapkan tahmid, tasbih, takbir serta membaca al-Qur’an dengan memahami kandungannya agar manusia mengetahui akan kebesaran-Nya. Dan menjauhi segala macam bentuk perbuatan yang dilarang oleh-Nya, sehingga setiap kebaikan dan nikmat akan selalu terlimpahkan kepada orang yang bersyukur.<sup>16</sup>

### 3. Syukur dalam bentuk perbuatan (melibatkan dengan anggota badan)

Syukur dalam perbuatan, adalah dengan melibatkan anggota badan dalam melaksanakan perintah-Nya. Serta menjauhkan diri dari segala macam

<sup>14</sup> Razali, “Konsep Nikmat Menurut Perspektif Al-Qur’an,” (Skripsi, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2014), h. 16.

<sup>15</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama RI, terj. *Apk. Qur’an Kemenag*, Edisi 2019.

<sup>16</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Marāghi*, Terj. Ansori Umar Sitanggal. Dkk (Semarang: CV. Toha Putra, Cet II, 1993), h. 30.

bentuk perbuatan yang dilarang oleh-Nya. Adapun salah satu cara menyatakan rasa syukur yang diwujudkan dalam tindakan nyata ini adalah dengan melakukan sujud syukur; ketika mendapat anugerah atau nikmat dari-Nya.

Oleh karenanya, orang-orang yang tidak mengerjakan amalan-amalan yang wajib, itu menandakan bahwa ia belum memiliki rasa syukur dalam dirinya. Oleh sebab itu, manusia khususnya umat muslim sudah selayaknya bersyukur atas segala macam nikmat yang telah Allah Swt. berikan. Nikmat yang telah Allah Swt. berikan lebih banyak jika dibandingkan dengan cobaan dan ujian-Nya.

#### **D. Manfaat Syukur**

Manfaat syukur sangat dahsyat, terutama bagi mereka yang merealisasikan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sudah banyak data dan fakta menarik yang mengungkapkan, menyebutkan dan membuktikan manfaat serta efek nyata dari mereka yang mau bersyukur.

Hal ihwal syukur benar-benar menjadi perhatian Allah Swt. Oleh karena itu kita juga harus memperhatikannya. Karena Allah Swt. menyatakan dan menjanjikan hadiah atau *rewards* tambahan kepada siapa saja yang mau bersyukur. Hadiah tersebut akan diberikan sekaligus dilipatkan gandakan bagi hamba dan makhluk-Nya bagi mereka yang terus menerus mau bersyukur atas apa yang telah terjadi, sedang terjadi atau bahkan sekalipun yang belum terjadi.

Allah Swt. pasti akan membalas berlipat ganda setiap amal kebaikan yang dilakukan oleh hamba-Nya, tanpa luput satu orang pun dan tanpa terlewat satu amalan sedikitpun.

Dalam Surat at-Taghabun ayat 17, Allah Swt. berfirman.

شَكَوْرٌ حَلِيْمٌ وَاللّٰهُ لَكُمْ لِيُغْفِرَ لَكُمْ يُضْعِفُهُ حَسَنًا قَرْضًا اللّٰهُ تَقْرَضُوْا اِنْ (۱۷)

*“Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Dia akan melipat gandakan (balasannya) untukmu dan mengampuni kamu. Allah Maha Mensyukuri lagi Maha Penyantun.”* (QS.

At-Tagābun [64]:17)<sup>17</sup>

Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa efek atau manfaat dari perilaku syukur akan kembali pada pelakunya. Sebagaimana dalam ayat tersebut, perbuatan baik yang dilakukan akan kembali atau memberikan efek positif bagi diri sendiri. Dalam ayat di atas, Allah Swt. menggambarkan bahwa infak atas kebaikan yang kita keluarkan sebagai 'pinjaman'. Kemudian pinjaman tersebut akan Allah ganti, bahkan akan melipatgandakan balasannya. Selain itu, Allah Swt. juga akan memberikan balasan ampunan atas dosa-dosa karena infak tersebut.

Sementara kata *syakūr* dalam ayat tersebut, Ibnu Katsīr memaknainya dalam kitab tafsir al-Qur'an al-Azhīm adalah 'memberi balasan kebaikan yang sedikit dengan pahala yang banyak (yakni dilipatgandakan).' Adapun, bahwa sesungguhnya Allah Swt. tidak membutuhkan sedikitpun dari syukurnya makhluk.

Konteks syukur bukanlah hanya sebagai sebuah kata benda atau hanya sebagai kata sifat saja. Tapi, syukur adalah sebuah kata kerja yang perlu bukti serta tindakan nyata sampai akhir hayat kita.

Adapun manfaat syukur adalah sebagai berikut:<sup>18</sup>

#### 1. Syukur dapat membawa efek positif dalam kehidupan

Dalam kehidupan sehari-hari, efek positif dari hasil praktik syukur bisa kita rasakan. Semisal, dapat meningkatkan prestasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspresi anak yang berprestasi dalam akademisnya bisa dilihat dari aktivitas sehari-harinya. Yang mana dia menjalani hari-harinya dengan perasaan positif (*vibes* positif), lebih bersemangat, ceria, lebih sabar dan lainnya. Ia mengungkap syukur dengan perasaan senang.<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, terj. *Apk. Qur'an Kemenag*, 2019.

<sup>18</sup> Choirul Mahfid, "The Power of Syukur (Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam al-Qur'an)", *Epistemé*, Vol. 9, No. 2, Desember 2014, h. 386

<sup>19</sup> Sebuah penelitian dilakukan oleh Prof. Robert Emmons (Psikolog dari Univ. of California) pada tahun 1998, ia melakukan sebuah penelitian empiris mengenai manfaat bersyukur dengan menggunakan metode membandingkan. Dan hasilnya menunjukkan bahwa syukur yang dipupuk dalam diri seseorang akan berdampak positif dalam hidupnya. Seperti meningkatnya kualitas hidup, lebih sehat secara fisik maupun psikis, lebih bersemangat, ceria, lebih sabar dan memiliki

Hal tersebut tentu berbeda dengan anak yang selalu terlihat mengeluh serta menyampaikan kegagalannya dengan kata-kata negatif. Ternyata, hal tersebut berpengaruh dalam akademisnya, sehingga prestasi berkurang. Jadi, hal tersebut perlu menjadi bahan renungan bahwa dalam berkomunikasi hendaknya mengekspresikannya dengan positif. Karena bagaimanapun ungkapan positif lahir dari pikiran, perasaan dan tentunya akan mempengaruhi tindakan kita.

## 2. Syukur dapat membuat bahagia.

Semakin sering bersyukur maka akan semakin bahagia. Karena dalam konteks inilah, syukur bisa membuat kita tersenyum bahagia. Kisah kasih syukur terungkap dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 12.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢).

*“Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, Bersyukurlah kepada Allah!. Dan barangsiapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Dan siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”* (QS. Luqmān [31]: 12)<sup>20</sup>

Ayat tersebut menegaskan bahwa ekspresi syukur yang kita lakukan dapat membawa keberuntungan bagi diri sendiri. Dengan bersyukur dapat memberikan efek positif serta dapat membuat seseorang menjadi merasa lebih bahagia dan tidak mudah depresi. Bahwa dengan merealisasikan syukur secara intens (teratur) dapat meningkatkan kebahagiaan, kesehatan, mood, bahkan hingga hubungan dengan pasangan. Selain itu, efek dari bersyukur juga dapat membawa manfaat yang sangat luar biasa, baik dari segi fisik, mental (psikologi) dan hubungan sosial.

## 3. Syukur dapat membuat kaya.

---

daya hidup tinggi. Dan seseorang yang tidak dipupuk rasa syukur dalam dirinya, maka akan terjadi sebaliknya. Lihat Aura Husna, *Kaya dengan Bersyukur: Menemukan Makna Sejati Bahagia dan Sejahtera dengan Mensyukuri Nikmat Allah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), h, 110-111

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, terj. *Apk. Qur'an Kemenag*, 2019.



Perhatikan salah satu firman Allah dalam ayat al-Qur'an berikut:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (٧)

*”(Ingatlah) Ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras”. (QS. Ibrāhīm [14]: 7).<sup>21</sup>*

Ayat tersebut menekankan jikalau kita ingin sukses, bahagia, kaya dan memiliki banyak rejeki, maka bersyukurlah. Sebaliknya, jika tidak mau bersyukur, maka pada saat itu, jelas harus siap menghadapi kegagalan, bencana dan malapetaka. Di sini dapat dipahami dengan sangat baik bahwa bersyukur adalah cara pertama dan utama yang harus dilakukan oleh setiap umat manusia yang ingin meraih kesuksesan dan dilipatgandakan rezeki serta kenikmatan dalam hidupnya.

Sementara itu, menurut Sayyid Quthb sebagaimana yang dikutip Ahmad Yani<sup>22</sup>, setidaknya terdapat empat manfaat dari bersyukur. Adapun empat manfaat bersyukur menurut pandangan Sayyid Quthb adalah sebagai berikut.

#### 1. Mensucikan jiwa

Seseorang yang di dalam dirinya terdapat sifat syukur akan suatu nikmat, hal tersebut akan menjaga kesucian jiwanya. Karena hal tersebut menjadikan seseorang terhindar dari sifat buruk. Seperti ketika ia berhasil dan mendapatkan suatu nikmat, ia percaya bahwa hal tersebut semata-mata datangnya dari Allah Swt. Sehingga disini ia terhindar dari sifat sombong dan angkuh.

#### 2. Mendorong jiwa untuk beramal saleh

Dengan bersyukur dapat mendorong seseorang untuk melakukan amal saleh. Seperti halnya selalu terdorong untuk memanfaatkan apa yang diperolehnya untuk berbagai perbuatan baik. Karena ia paham, bahwa

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, terj. *Apk. Qur'an Kemenag*, 2019.

<sup>22</sup> Ahmad Yani, *Be Excellent: Menjadi Pribadi Terpuji*, (Jakarta: Al-Qalam, 2007), h. 251-

seseorang yang bersyukur maka Allah akan melipatgandakan nikmat-Nya. Oleh karena itu, semakin banyak nikmat yang ia terima, maka semakin banyak pula amal saleh yang dilakukan.

### 3. Menjadikan orang lain *ridha*

Dengan bersyukur, melalui nikmat yang telah diperoleh dapat berguna bagi orang lain, sehingga orang lain akan *ridha* (senang) terhadapnya.<sup>23</sup> Karena seseorang yang bersyukur atas nikmat Allah Swt, ia akan menyadari bahwa segala sesuatu yang telah diperoleh tidak akan ia nikmati atau dipergunakan untuk dirinya sendiri, melainkan ia akan membagi nikmat tersebut sebagai bentuk syukur, sehingga orang lain pun akan *ridha*. Selain itu, ia juga dapat menjaga dan menjalin hubungan tetap baik.

### 4. Memperbaiki dan memperlancar interaksi sosial

Dalam bermasyarakat, hubungan yang lancar dan berinteraksi dengan baik merupakan suatu hal yang penting. Dan hanya orang-orang yang bersyukur yang mampu menjalin dan berupaya dalam memperbaiki dan memperlancar hubungan sosial. Karena ketika ia memperoleh suatu nikmat, ia tidak akan menikmati untuk dirinya sendiri melainkan akan membaginya. Sehingga dalam hal ini, dalam menjalin hubungan sosialnya menjadi lancar dan baik.

Selain manfaat dari bersyukur, maka tentu ada penghalang dari syukur. Adapun penghalang dari mereka yang tidak bersyukur menurut Aura Husna adalah sebagai berikut.<sup>24</sup>

#### 1. Hati yang sempit

Hati yang sempit merupakan hati yang dikendalikan oleh hawa nafsu, yang selalu mengutamakan materi serta selalu dipenuhi oleh perasaan-perasaan negatif. Oleh karena itu, jika kenyataan tidak sesuai dengan keinginan hati, maka akan muncul rasa kecewa, amarah, hingga yang paling parah sampai pada tahap meragukan keadilan Allah Swt., sehingga rasa syukur dalam diri semakin tertekan dan semakin sulit untuk berkembang.

---

<sup>23</sup> Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, (Jakarta: Pustaka Media, 2003), h. 48

<sup>24</sup> Aura Husna, *Kaya dengan Bersyukur...*, h. 142-151

## 2. Mudah mengeluh

Seseorang yang mudah mengeluh seringkali akan cenderung melahirkan perasaan dan pikiran dari sifat-sifat negatif dalam dirinya. Hal tersebut akan menjadi penghalang bagi dirinya dari sifat syukur.

## 3. Memandang remeh nikmat Allah

Memandang remeh atas nikmat dan anugerah yang telah diberikan oleh Allah Swt. merupakan salah satu penghalang dari syukur. Seseorang yang seringkali menyombongkan apa yang diterima tanpa mau menerima bahwa semua itu berasal dari Allah Swt. Sehingga hal tersebut akan menjadi penghalang tumbuhnya rasa syukur dalam dirinya.

## 4. Enggan berbagi (kikir)

Sifat kikir atau enggan berbagi, merupakan sifat dari seseorang yang selalu merasa bahwa apa yang dimilikinya masih belum cukup (sedikit). Sehingga selalu merasa khawatir jika diberikan kepada orang lain maka akan habis. Mengkhawatirkan bahwa tindakannya memberi kepada sesama akan menjatuhkannya pada kemiskinan.

## 5. Putus Asa

Seseorang yang mudah putus asa saat ia sedang berproses melakukan sesuatu, membuatnya jadi enggan bersyukur. Karena seseorang yang memiliki mental tersebut seringkali menjadikan penghalang dan rintangan sebagai *kambing hitam* (alasan) sebagai sebuah kegagalan. Sehingga pada tahap akhir, ia menyerah dan menyalahkan nasib atas kegagalan yang diterimanya.

Sejalan dengan itu, Syafi'ie el-Bantanie dalam bukunya yang berjudul *Dahsyatnya Syukur*, ia menyebutkan setidaknya terdapat tiga penghalang dari syukur, adalah sebagai berikut.<sup>25</sup>

### 1. Cinta dunia

Bahwasannya seseorang yang cinta dunia ia akan selalu merasa kurang dan ketidakpuasan atas apa yang telah dimiliki. Hal tersebut kemudian

---

<sup>25</sup> Syafi'ie el-Bantanie, *Dahsyatnya Syukur*, (Jakarta: Qultum Media, 2009), h. 66-76

akan menjadikannya serakah dan lupa diri. Hal itu menjadi penghalang serta membuat ia lupa untuk bersyukur atas nikmat Allah Swt.

## 2. Bakhil (kikir)

Seseorang yang bakhil, ia akan menyembunyikan dan menahan hartanya. Ia enggan membagi apa yang dimilikinya kepada sesame. Sifat tersebut akan menjadi seseorang jauh dari rasa syukur. Bukan hanya itu, sifat bakhil atau kikir juga akan mendatangkan azab baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana telah dijelaskan dalam surat Āli-Imrān ayat 180.

Allah Swt. berfirman:

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا أَنعَمَ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ ۚ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ ۚ  
سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخُلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ  
خَبِيرٌ (١٨٠)

*“Jangan sekali-kali orang yang kikir dengan karunia yang Allah anugerahkan kepadanya mengira bahwa (kekikiran) itu baik bagi mereka. Sebaliknya (kekikiran) itu buruk bagi mereka. Pada hari kiamat mereka akan dikalungi dengan sesuatu yang dengannya mereka berbuat kikir. Milik Allah-lah warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”* (QS. Āli-Imrān [3]: 180).<sup>26</sup>

## 3. Hasud

Sifat hasud, yaitu iri terhadap nikmat yang orang lain dapatkan, serta berusaha untuk menghilangkan nikmat tersebut. Sifat hasud merupakan cerminan dari rasa ketidakpuasan terhadap apa yang telah Allah Swt. karuniakan. Karena itu, sifat hasud dapat menjauhkan seseorang dari rasa syukur.

## E. Pandangan Ulama’ tentang Syukur

Sebagaimana yang di singgung dalam pemaparan-pemaparan sebelumnya, bahwa problematika syukur akan terus di bahas di setiap fase kehidupan, baik dulu, saat ini, maupun di masa mendatang. Begitupun para ulama atau pemikir Islam modern yang di setiap pembahasan atau kajian tidak

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, terj. *Apk. Qur’an Kemenag*, 2019.

akan tertinggal membahas mengenai persoalan syukur. Berikut pemahaman atau pemikiran oleh para ulama mengenai syukur yang akan penulis paparkan secara ringkas.

1. Al-Ghazali (1058 M - w. 1111 M)

Menurut al-Ghazali, syukur adalah menampakkan nikmat Allah Swt. Dengan lisan, yaitu sebagai bentuk ungkapan pujian. Dalam hati, yaitu dalam bentuk penerimaan dan pengakuan. Dan anggota tubuh, yaitu sebagai bentuk ketaatan.

Jadi menurut al-Ghazali, orang yang bersyukur sebenarnya adalah seseorang yang melakukan tiga poin tersebut yang didukung dengan sesuatu yang dapat menyempurnakannya, yaitu mencintai Dzat yang disyukuri dan tunduk kepada-Nya, serta mempergunakan nikmat yang diberikan oleh-Nya dengan cara yang di ridhai-Nya.<sup>27</sup>

2. Syekh 'Abd al-Qadir al-Jilani (1077 M - w. 1166 M)

Syekh 'Abd al-Qadir al-Jilani ia berpendapat sebagaimana pendapat al-Ghazali bahwa hakikat syukur adalah mengakui nikmat yang Allah berikan kepadanya dengan kerendahan hati. 'Abd al-Qadir al-Jilani ia berpendapat bahwa syukur terbagi menjadi ke dalam beberapa bagian, yaitu; syukur lisan, syukur badan, dan syukur hati. Syukur lisan adalah pengakuan atas nikmat diikuti oleh ketundukan; syukur badan adalah dengan melakukan penyembahan (beribadah) kepada-Nya; dan syukur hati adalah senantiasa berada dalam pengawasan Allah Swt. sehingga memiliki perasaan takut dan meninggalkan segala sesuatu yang dilarang oleh-Nya.<sup>28</sup>

3. Ibnu Qudamah (1147 M - w. 1224 M)

Ibnu Qudamah dalam pandangannya tentang syukur nampaknya tak jauh berbeda dengan pendapat kedua tokoh di atas yang mana

---

<sup>27</sup> Al-Ghazali, *Ihyā 'Ulūmuddīn*, Jilid 8, cet I, (Jakarta: Republika, 2013), h. 66

<sup>28</sup> Aly Mashar dan Nailal Muna, "Filsafat Etika Tasawuf Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani: Kajian Etika Salik dalam Kitab Ghunyat li Thalibī Thariq al-Haqq", *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Volume 10, Nomor 3, Desember 2020, h. 284,

mengungkapkan bahwa syukur meliputi hati, lisan, dan anggota tubuh. Di sini yang dimaksud dengan syukur melalui hati adalah berniat untuk melakukan kebaikan dan membagikan kebaikan tersebut pada semua orang. Kemudian, syukur melalui lisan adalah menunjukkan suatu bentuk rasa syukur kepada Allah Swt. dengan memuji-Nya setiap waktu. Sementara itu, bersyukur dengan anggota tubuh berarti menggunakan kenikmatan dari Allah sebagai bentuk ketundukan kepada-Nya dan tidak menggunakan kenikmatan tersebut untuk mengingkari-Nya.<sup>29</sup>

#### 4. Ibnu Qayyim al-Jauziyah (1292 M - w. 1350 M)

Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam menggambarkan makna syukur adalah sebagai “tempat pelabuhan tertinggi” serta lebih tinggi jika dibandingkan dengan ridha. Karena ridha termasuk sebagian proses dalam bersyukur. Akan aneh rasanya bila syukur tanpa diiringi ridha. Oleh karena itu, syukur termasuk bagian dari separuh iman dan separuh lainnya ialah sabar.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah menyebutkan bahwa syukur disandarkan kepada lima aspek, yaitu tunduk terhadap yang memberi nikmat (Allah Swt.), senantiasa mencintai Allah Swt., mengakui nikmat yang telah diberikan-Nya, memuji Allah atas nikmat tersebut, dan menggunakan nikmat tersebut dalam hal yang di ridhai-Nya.

Itulah kelima aspek hakikat syukur menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah. Jika terdapat salah satu dari kelima aspek syukur tersebut di antaranya hilang, maka esensi syukur menjadi tidak lengkap dan tentunya membuat syukur menjadi tidak sempurna.<sup>30</sup>

#### 5. Sayyid Quthb (1906 M - w. 1966 M)

Sebagaimana ulama’ lain berpendapat, Sayyid Quthb juga memiliki

---

<sup>29</sup> Ibnu Qudamah al-Maqdisi, *Minhajul Qashidin (Menggapai Kebahagiaan Hidup Dunia dan Akhirat)*, Terj. Ridwan Jami’ Ridwan, (Jakarta: Pustaka as-sunnah, 2008), h.496

<sup>30</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madārijus Sālikīn (Pendakian Menuju Allah)*, Terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998), h. 288.

pandangannya sendiri tentang syukur. Namun dalam hal ini, pandangannya terhadap makna syukur agaknya ada sedikit perbedaan dengan para ulama' sebelumnya.

Menurutnya, syukur adalah memuji Allah swt. dan kemudian menyebut-nyebut segala nikmat yang telah Allah swt. karuniakan, dan mengakui kenikmatan yang telah diberikan oleh-Nya dengan menampakkannya. Menurut Sayyid Qutb, kesyukuran itu meliputi syukur atas hidayah, syukur terhadap kehidupan, syukur kepada sarana dan prasarana, syukur pada panca indra dan syukur akan pengampunan-Nya.<sup>31</sup>

Sementara itu, Sayyid Quthb juga berpendapat bahwa seseorang yang bersyukur yaitu orang yang mau mengenal Allah dan mengenal anugerah-Nya. Karena dengan mengenal Allah seseorang akan patuh kepada-Nya. Dan siapa saja yang mengetahui fungsi anugerah-Nya, ia akan memiliki pengetahuan yang lurus (benar). Lalu atas dorongan kesyukuran, ia akan melakukan amal kebaikan yang mana sesuai dengan pengetahuannya, sehingga perbuatan baik yang lahir akan menjadi amalan yang tepat.

#### 6. HAMKA (1908 M - w. 1981 M)

Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), ia memaknai syukur adalah berterima kasih. Sebagaimana dalam kitab tafsirnya, ia menafsirkan al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 152, dengan menjelaskan bahwa syukur adalah mensyukuri nikmat dengan mengungkapkannya. Ungkapan tersebut bukan semata-mata hanya dilakukan dengan mulut (lisan), melainkan juga harus dibuktikan dengan perbuatan (amal baik).<sup>32</sup>

#### 7. M. Quraish Shihab (1944 M - Sekarang)

Muhammad Quraish Shihab menyebutkan sebagaimana pendapat para ulama pada umumnya, bahwa syukur mencakup tiga hal, yaitu:

- a. Syukur dengan hati

---

<sup>31</sup> Aniq Amania Rahmatillah, "Penafsiran Ayat-ayat Syukur dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an", *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 2, Agustus 2018, h.7

<sup>32</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983) juz II. h.25.

Dengan menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang diperoleh semata-mata karena anugerah serta karunia Allah Swt. yang dengannya menerima dengan penuh kerelaan diri tanpa mengeluh atau protes (merasa keberatan) sekecil apapun nikmat tersebut.

b. Syukur dengan lidah (lisan)

Yakni mengakui anugerah-Nya dengan memuji kepada-Nya serta mengucapkan *alhamdulillah*.

c. Syukur dengan tindakan (perbuatan)

Disini Quraish Shihab menjelaskan bahwa syukur dengan perbuatan adalah dengan menuntut penerima nikmat agar ia merenungkan tujuan dianugerahkannya nikmat tersebut, serta dengan memanfaatkannya sesuai dengan tujuan yang dikehendaki-Nya.<sup>33</sup>

## F. Syukur dalam Kitab *Al-Maktūbāt*

Syukur merupakan salah satu khazanah tentang kajian islam yang kerap kali di bahas. Karena problematika syukur akan selalu ikut serta dalam setiap fase kehidupan, baik dulu, saat ini, maupun dimasa mendatang.

Begitupula dengan Badiuzzaman Said Nursi, ia membahas tentang syukur dalam kitab tafsirnya, yakni kitab *Al-Maktūbāt*. Ia menafsirkan ayat-ayat syukur dalam Al-Qur'an dengan mengumpulkan sejumlah ayat yang membicarakan tentang syukur kemudian menafsirkannya dan memberikan contoh dengan problematika yang sedang terjadi disekitar.

Sementara itu untuk mengenali sikap syukur atau tidaknya, Said Nursi telah memberikan beberapa klasifikasi mengenai standar syukur dalam kitab *Al-Maktūbāt*. Standar syukur menurut Badiuzzaman Said Nursi adalah qana'ah, hemat, ridha, dan rasa lapang. Adapun standar tidak bersyukur adalah tamak, boros, tidak menghargai, serta mengonsumsi semua yang diterima (tanpa mau membedakan antara yang halal dan yang haram).<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an (Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat)*, (Bandung : PT. Mizan Pustaka, 1996). h. 216

<sup>34</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Maktūbāt*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy (Tangerang Selatan: Risalah Nur Press, 2017), h. 616



Sebagaimana dalam firman Allah Swt. Yang termaktub dalam surah Al-Baqarah ayat 155 sebagai berikut.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِيرٍ  
الصَّابِرِينَ (١٥٥)

“Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah (wahai Muhammad), kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.” (Al-Baqarah [2]: 155)<sup>35</sup>

Sementara itu dalam sebuah hadis menyebutkan:

الْقَنَاعَةُ كَنْزٌ لَا يَفْنَى

“Qanaah merupakan kekayaan yang tak akan pernah musnah.”<sup>36</sup>

Menurut penjelasan Badiuzaaman Said Nursi dalam salah satu karyanya yang lain, yakni kitab *Al-Lama'at*, berdasarkan hadis tersebut sifat qanaah merupakan salah satu modal untuk menggapai kehidupan yang lapang, nyaman, serta ketentraman. Sebaliknya, sifat tamak menjadi ladang kerugian dan juga kehinaan.<sup>37</sup>

عَزَّ عَنْ قَنَعٍ، وَذَلَّ مَنْ طَمَعَ

“Sungguh mulia orang yang qanaah, dan sungguh hina orang yang tamak.”<sup>38</sup>

Sikap berlebihan akan membuat orang merasa tidak pernah cukup. Sifat tidak cukup tersebut akan merusak rasa ikhlas seseorang dan akan membuka peluang bagi sifat riya, sehingga orang akan cenderung merasa tamak. Sebaliknya, hidup hemat akan membuahkan sifat qanaah dan qanaah akan melahirkan kemuliaan seperti yang tertera dalam hadis tersebut.

Dari klasifikasi yang telah disebutkan di atas, menurut pandangannya, Said Nursi menyimpulkan bahwa standar tersebut keseluruhannya akan melahirkan syukur. Karena dengan hidup yang hemat akan membuahkan sifat qana'ah,

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, terj. *Apk. Qur'an Kemenag*, 2019

<sup>36</sup> Lihat At-Thabrāni, *Al-Mu'jam al-Ausath*, 7/84,...; dan Al-Baihaqi, *Az-Zuhd*, 2/88, \_\_

<sup>37</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama'at*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy (Tangerang Selatan: Risalah Nur Press, 2018), h. 279-280

<sup>38</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama'at*..,h.280; Lihat juga Ibnu al-Atsir, *an-Nihayah fi Ghārib al-Hadīṣ*, 4/114.

sementara sifat qana'ah yang ada dalam diri seseorang akan melahirkan kemuliaan seperti yang terdapat dalam hadis yang telah disebutkan di atas. Namun sebaliknya, sikap boros atau berlebihan akan membuat seseorang tidak akan pernah merasa cukup, sehingga sikap tersebut akan merusak rasa ikhlas dalam dirinya dan cenderung merasa tamak. Sehingga dari sikap dan sifat tersebut akan berdampak dalam kehidupannya.<sup>39</sup>

### G. Metodologi Penafsiran

Sejak masa Rasulullah Saw., terdapat dua cara menafsirkan al-Qur'an. Pertama, penafsiran berdasarkan wahyu. Kedua, penafsiran berdasarkan ijtihad atau ra'yu. Di masa sahabat, sumber untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an selain ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri, juga riwayat dari Nabi Saw. dan ijtihad mereka. Kemudian pada masa ratusan tahun berikutnya, upaya untuk menafsirkan al-Qur'an berdasarkan ra'yu atau nalar mulai berkembang dengan seiring dengan kemajuan kehidupan manusia yang penuh dengan permasalahan-permasalahan yang jawabannya tidak selalu diberikan secara eksplisit di dalam al-Qur'an.

Masalah di zaman modern tentu sangatlah berbeda dengan masalah generasi sebelumnya. Perbedaan tersebut sangat sekali terasa di tengah-tengah masyarakat, seperti mobilitas atau kebutuhan yang tinggi, situasi yang begitu cepat berubah, dan lainnya. Realitas kehidupan yang seperti ini dapat membuat masyarakat baik itu secara individu maupun berkelompok merasakan seolah mereka tidak memiliki waktu luang untuk membaca kitab-kitab tafsir yang memiliki tebal ratusan hingga ribuan halaman. Padahal untuk mendapatkan sebuah pedoman atau tuntunan dari al-Qur'an, seseorang diharuskan membaca kitab-kitab tafsir tersebut.

Para ulama dalam hal ini selalu berusaha memahami isi kandungan al-Qur'an, dimulai sejak zaman ulama salaf hingga zaman modern. Dari panjangnya sejarah penafsiran al-Qur'an, terdapat banyak macam kitab tafsir yang menggunakan metode dan pola yang berbeda-beda. Dari sekian banyaknya

---

<sup>39</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Maktūbāt.*, h.616

metode tersebut, para ulama telah membuat klasifikasi jenis tafsir dengan sudut pandang yang berbeda dari satu dengan yang lainnya.

Berikut macam-macam metode penafsiran yang mengikuti pola pembagian Al-Farmawi yang dikutip dari Prof. Dr. Abd. Hadi, M.Ag. adalah sebagai berikut.<sup>40</sup>

## 1. Metode Tafsir

### a. Metode Tahlili

Metode tafsir tahlili adalah metode penafsiran yang bermaksud menjelaskan isi ayat-ayat al-Qur'an dari segala aspeknya. Dalam tafsirnya, penafsir mengikuti urutan ayat sebagaimana telah diatur dalam mushaf. Penafsir memulai uraiannya dengan menyebutkan arti dari kosa kata yang diikuti dengan penjelasan tentang arti global dari ayat tersebut. Ia juga menyajikan munāsabah (hubungan) ayat-ayat tersebut dan menjelaskan hubungan antara makna ayat satu dengan yang lainnya.

Begitu pula dengan mufasir yang membahas tentang asbāb al-nuzūl (latar belakang turunnya ayat) dan dalil-dalil yang bersumber dari Rasulullah Saw., para sahabat, atau para tabi'in, yang terkadang tercampur dengan pendapat para mufassir itu sendiri dan diwarnai oleh latar belakang pendidikan, dan seringkali juga tercampur dengan bahasa dan pembahasan lain yang dipandang membantu untuk memahami teks (teks) al-Qur'an. *Tafsīr al-Qurān al-'Azhīm* karya Ibn Katsīr', *Tafsīr al-Munīr* karya Syaikh Nawawi al-Bantani, dan *Tafsīr al-Jalālayn* karya Jalaluddīn as-Suyuthi dan Jalaluddīn al-Mahalli.

### b. Metode Ijmāli

Metode Tafsir Ijmāli adalah metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan mengungkapkan makna global. Dalam sistematika uraian, penafsir akan membahas ayat demi ayat sesuai susunan dalam teks, kemudian menetapkan makna global yang dirujuk oleh ayat tersebut.

---

<sup>40</sup> Prof. Dr. Abd. Hadi, M.Ag., *Metodologi Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer*, (Salatiga: Griya Media 2021), h. 63-76

Dengan metode Ijmālii para mufassir menggunakan bahasa yang ringkas dan sederhana, serta memberikan idiom yang mirip, bahkan sama dengan al-Qur'an. Sehingga pembaca merasa seolah-olah al-Qur'an itu sendiri yang berbicara kepadanya. Dengan ini, ilmu yang diharapkan dapat diperoleh dengan sempurna dan sampai tujuan dengan cara yang mudah dan dengan uraian yang singkat dan baik.

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan metode Ijmāli, mufassir juga mengkaji, serta menelaah dan memaparkan Asbāb al-Nuzūl atau peristiwa-peristiwa yang menyebabkan turunnya ayat tersebut, dengan mempelajari hadits-hadits yang berkaitan dengannya.

Sementara itu, di antara kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode ijmāli ialah *Tafīr al-Jalālain*, karya Jalaluddīn as-Suyuthi dan Jalaluddīn al-Mahalli, *Shafwah al-Bayān Lī ma'āni al-Qurān* karya Syaikh Hasanain Muhammad Makhluf, *Tafsīr al-Qurān al-'Azhīm* karya Muhammad Farid Wajdi, *Tafsīr al-Wasīth* karya Tim Majma' al-Buhūts al-Islāmiyyah al-Azhar Mesir.

### c. Metode Tafsir Muqāran

Metode tafsir muqāran adalah menghadirkan tafsir terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah mufassir. Disini seorang mufassir menghimpun sejumlah ayat al-Qur'an, kemudian ia mempelajari dan mengkaji tafsir dari sejumlah mufassir mengenai ayat-ayat tersebut melalui kitab-kitab tafsirnya, baik mufassir dari generasi salaf maupun khalaf, apakah tafsirnya merupakan tafsir bi al-ma' tsur dan at-tafsir bi ar-Ra'yi.

Jadi metode tafsir muqāran adalah menafsirkan beberapa ayat al-Qur'an dengan cara membandingkan ayat dengan ayat, atau antara ayat dengan hadits, atau antara pendapat para mufassir dengan menonjolkan aspek-aspek tertentu yang berbeda dengan objek yang diperbandingkan.

Di antara kitab-kitab yang menggunakan metode ini adalah *al-Jāmi' li Ahkām al-Qurān* karya al-Qurthubi yang membandingkan penafsiran para mufassir.

#### d. Metode Tafsir Maudhū'i

Metode tafsir maudhū'i disebut juga metode tematik, yakni mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan yang sama, dalam arti memiliki pembahasan yang sama (satu topik/tema) dan menyusunnya berdasarkan kronologis dan sebab-sebab diturunkannya ayat-ayat tersebut. Kemudian diinterpretasikan dan mulai memberikan informasi juga penjelasan serta menarik kesimpulan.

Secara khusus, penafsir melakukan kajian tafsirnya dengan menggunakan metode maudhū'i, dimana ia melihat ayat-ayat dari berbagai aspek, dan melakukan analisis berdasarkan ilmu yang benar, yang digunakan oleh pembahas untuk menjelaskan materi pelajaran, sehingga ia dapat memahami masalah dengan mudah. dan tentu dengan benar-benar menguasainya, sehingga ia mampu memahami maksud secara mendalam.

Sebagian kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode maudhu'i ialah *al-Mar'ah fī al-Qurān dan al-Insān fī al-Qurān al-Karīm* karya Abbas Mahmud al-Aqqad, *Al-Washāyā al-'Ashr* karya Syaikh Mahmud Syaltut dan kitab *Al-Maktūbāt* karya Badiuzzaman Said Nursi juga menggunakan metode ini.

## 2. Corak Tafsir Al-Qur'an

Sementara itu, penafsiran terhadap al-Qur'an memiliki beberapa corak, diantaranya ialah corak tafsir fiqhi, falsafi, ilmi, tarbawi, akhlaqi, i'tiqadi dan sufi. Adapun corak-corak tersebut adalah sebagai berikut.

### a. Corak Tafsir Fiqhi

Tafsir fiqhi adalah suatu gaya penafsiran yang kecenderungannya mencari hukum-hukum fikih dalam ayat-ayat al-Qur'an. Pola ini memiliki kekhususan dalam mencari ayat-ayat yang secara tersurat maupun tersirat mengandung hukum-hukum fiqh. Munculnya jenis tafsir ini adalah munculnya permasalahan yang berkaitan dengan hukum-hukum fiqh, sedangkan Nabi Muhammad telah wafat dan hukum-hukum yang dihasilkan

para ulama ijma' sangat terbatas, sehingga mau tidak mau para ulama yang mumpuni dalam hal ilmu dan ketakwaanlah yang melakukannya.

Dengan melalui ijtihad dalam mencari hukum serta undang-undang yang ada, dari sinilah muncul para Imam Madzhab seperti Abu Hanifah, Imam Malik, al-Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambal, yang kemudian diikuti oleh para pengikutnya yang berkonsentrasi pada bidang tafsir, sehingga berdampak pada interpretasi mereka yang cenderung mencari hukum. fiqh dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Diantara karya para mufassir yang memiliki kecenderungan tafsir fiqh dalam kitab tafsirnya adalah *Ahkam al-Qur'an* karya al-Jassas yang memiliki corak fikih mazhab Hanafi dan *Tafsir al-Ka'ir* atau *Mafatih al-Ghāib* karya Fakhrudin al-Razi yang memiliki corak fiqh mazhab Syafi'i.

#### b. Corak Tafsir Ilmi

Tafsir sebagaimana adalah ilmu untuk memahami, menjelaskan makna, dan mempelajari hukum-hukum dan hikmah hukum dalam kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Sedangkan *ilmī* berasal dari kata ilmu, bentuk tunggal dari 'ulum, yang memiliki arti ilmu. Jadi tafsir ilmi ialah penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pendekatan ilmiah atau menggali isi kandungan al-Qur'an berdasarkan teori-teori atau yang terbukti secara ilmiah.

Sedangkan yang dimaksud dengan tafsir ilmi menurut al-Dhahabi adalah penafsiran yang dengan cara melalui pengumpulan idiom-idiom ilmiah dalam ungkapan bahasa al-Qur'an serta berusaha mengungkap berbagai ilmu dan beberapa pendapat mengenai filsafat dari ungkapan-ungkapan tersebut. Alasan yang menimbulkan suatu tafsir bersifat ilmiah ialah karena seruan al-Qur'an pada dasarnya adalah seruan ilmiah yaitu mengajak umat manusia untuk merenungkan fenomena alam semesta, sehingga tidak heran jika kita banyak menemukan ayat-ayat al-Qur'an yang berakhiran dalam frasa: *afalā ta'qilūn* "Apakah kalian semua tidak berpikir" atau ayat: *afalā tatafakkarūn* "Apakah kalian tidak memikirkannya" dan

lain sebagainya<sup>41</sup>. Diantara karya tafsir yang bercorak ilmi adalah tafsir ilmi karya Kemenag.

### c. Corak Tafsir Falsafi

Selama masa kejayaan Islam, banyak buku tentang filsafat Yunani yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, sehingga membuat banyak cendekiawan Muslim yang memusatkan perhatian pada disiplin ini. Sehingga disini menimbulkan berbagai aspek keilmuan Islam yang dimasukkan ke dalam filsafat, termasuk ilmu tafsir.

Secara definisi, tafsir falsafi adalah upaya penafsiran al-Qur'an yang dikaitkan dengan persoalan-persoalan filsafat. Bisa juga diartikan dengan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan teori-teori filsafat.

Sedangkan pandangan al-Dhahabi, tafsir falsafi ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pemikiran atau pandangan filosofis, seperti tafsir bi al-ra'yi. Dalam hal ini ayat-ayat al-Qur'an lebih berfungsi sebagai pembenaran atas pemikiran yang tertulis, bukan pemikiran yang membenarkan ayat-ayat al-Qur'an.<sup>42</sup>

Terdapat dua golongan dalam pemafsiran yang bercorak falsafi ialah sebagai berikut:

*Pertama*, mereka yang menolak ilmu yang bersumber dari kitab-kitab yang ditulis oleh para filosof, mereka menolaknya karena menganggap filsafat dan agama sebagai dua bidang ilmu yang saling bertentangan, sehingga tidak mungkin menyatukannya. *Kedua*, mereka yang mengagumi filsafat, mereka menekuni dan menerima filsafat selama tidak bertentangan dengan norma Islam, mereka berusaha menggabungkan filsafat dan agama serta menghilangkan konflik yang timbul diantara keduanya.<sup>43</sup> Sementara

---

<sup>41</sup> Muhammad Husain al-Dzhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Vol.2, (Kairo: Dar al-Hadith, 2005), h. 417

<sup>42</sup> Al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun..*, h. 366

<sup>43</sup> Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 169-170.

karya-karya para ulama dalam bidang tafsir falsafi ini diantaranya adalah rasa'il ikhwan al-Safa, Fusūs al-Hikam dan Rasā'il Ibnu Sinā.

d. Corak Tafsir Tarbawi

Ada juga tafsir al-Qur'an ala tarbawi, kata tarbawi berarti sesuatu yang bersifat mendidik, dari pengertian tersebut tafsir tarbawi berarti tafsir yang digunakan sebagai alat untuk menggali ajaran Islam dalam kaitannya dengan perkembangan dan pencapaian untuk tujuan pendidikan. Makna tarbawi sendiri merupakan tafsir yang menekankan tema dan untuk tujuan tarbiyah (pendidikan Islam), maka fokus pembahasan pada corak tafsir ini adalah sistem pengajaran dalam al-Qur'an, seperti yang diajarkan Luqman. Mengajarkan anak-anak untuk tidak mempersekutukan Allah, bagaimana al-Qur'an mengajarkan umat Islam untuk berbuat baik kepada orang tuanya, dengan catatan orang tuanya tidak mengundang syirik.

e. Corak Tafsir I'tiqadi

Di antara tafsir tersebut juga terdapat corak i'tiqadi, kata i'tiqadi diambil dari kata itikadi yang berarti keyakinan, kepercayaan atau dogma. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa tafsir bercorak i'tiqadi merupakan tafsir yang menitik-beratkan pada masalah akidah.

Menurut al-Dzahabi, tafsir yang bercorak seperti ini membutuhkan kecerdasan khusus, dan ketergantungannya pada akal lebih besar daripada ketergantungannya pada teks, karena untuk memudahkan mufassir dalam memimpin sesuai dengan keinginannya, dan membelokkan pandangan secara berlawanan.<sup>44</sup> Contoh dari tafsir i'tiqadi adalah tafsir *al-Kashshaf* karya al-Zamakhshari, salah satu penafsirannya yang berhaluan Mu'tazilah.

f. Corak Tafsir Adabi Ijtima'i

Saat ini telah muncul corak penafsiran baru yaitu tafsir adabi ijtimai yang menitik-beratkan pada penjelasan ungkapan ayat al-Qur'an secara cermat, kemudian menjelaskan makna-makna yang dimaksud al-Qur'an

---

<sup>44</sup> Al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun..*, h. 316.



dengan bahasa yang indah dan menarik, kemudian mencoba mengkaitkan teks al-Qur'an yang dipelajari dengan realitas sosial dan sistem budaya yang ada.

Corak tafsir adabi ijtima'i dikenal dengan tafsir sosial-kultural, namun tafsir adabi ijtima'i juga meliputi balaghah dan mukjizat al-Qur'an, sebagaimana diungkapkan oleh al-Dhahabi, tafsir adabi ijtima'i mengungkapkan balaghah dan mukjizat Al-Qur'an, mengungkapkan maksud dan tujuan al-Qur'an, mengungkapkan hukum-hukum alam dan norma-norma sosial masyarakat, memuat solusi bagi kehidupan masyarakat muslim khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.<sup>45</sup> Kitab *Al-Maktūbāt* karya Badiuzzaman Said Nursi juga menggunakan corak al-Adabi Ijtima'i.

#### g. Corak Tafsir Sufi

Tafsir sufi terbagi menjadi dua, yaitu tafsir nazari sufi dan tafsir isyari sufi. Tafsir sufi nazari adalah tafsir sufi yang didasarkan pada teori dan pengetahuan filosofis. Sedangkan tafsir sufi ishari adalah menafsirkan ayat al-Qur'an tidak sama dengan makna lahiriah dari ayat-ayat tersebut, karena disesuaikan dengan tanda-tanda tersembunyi yang tampak pada pelaku tasawuf. Cara menemukannya menurut pandangan makna lahiriah yang terkandung di dalamnya.<sup>46</sup>

Sementara itu, Badiuzzaman Said Nursi dalam beberapa karyanya, dan sebagian dari kitab *Al-Maktūbāt* ditemukan beberapa corak yang menggunakan corak sufi ini.

---

<sup>45</sup> Al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun...*, h. 478.

<sup>46</sup> Al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun...*, h. 308

### BAB III

#### PROFIL BADIUZZAMAN SAID NURSI DAN KITAB *AL-MAKTŪBĀT*

##### A. Biografi Said Nursi

Said Nursi (1877-1960 M) dikenal dengan julukan Badiuzzaman<sup>1</sup> lahir dan besar di sebuah desa yang bernama Nurs, daerah Bitlis, wilayah Anatolia Timur, Turki.<sup>2</sup> Desa Nurs merupakan daerah yang terletak di sepanjang kaki lereng pegunungan Taurus yang menghadap ke selatan danau Van. Daerah tersebut terkenal akan kekayaan alamnya, berbagai pepohonan hijau tumbuh menyebar di sekitarnya, seperti sayur-mayur, walnut, poplar, dan ek.<sup>3</sup>

Said Nursi merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara,<sup>4</sup> dan dari kedua orang tua yang berasal dari suku kurdi. Ayahnya bernama Mirza atau juga biasa dikenal dengan panggilan Sufi Mirza<sup>5</sup>. Mirza adalah seorang sufi yang wara' yang menganut aliran Naqsyabandiyah, sementara istrinya bernama Nuriye, putri dari Molla Thahir. Keduanya dikenal sebagai seorang yang selalu menjaga dari sesuatu yang haram dan syubhat. Ia selalu memberi makan anak-anaknya dengan yang halal. Dan merupakan sosok orangtua yang terkenal baik dan rajin beribadah.

Pada usia sembilan tahun Said mengawali belajar al-Qur'an dengan sang kakak, Abdullah. Kemudian ia mulai menuntaskan pelajaran dasar ilmu-ilmu agama pada para ulama' dan tokoh agama setempat. Said kecil dikenal memiliki keistimewaan lebih dari saudara yang lain semenjak kelahirannya. Dilihat melalui kebiasaannya yang tampak sejak masa kanak-kanak, yakni membaca buku lebih dari 200 halaman dalam sehari, bahkan buku dengan pembahasan yang rumit dan sulit untuk dipahami. Di usianya yang masih tergolong muda,

---

<sup>1</sup> Badiuzzaman artinya "keajaiban zaman." Yang disematkan oleh gurunya Fethullah Efendi, yakni laksana seperti Bediuzzaman al-Hamadaniy (969-1007 M), yang merupakan seorang penyair terkenal pada masanya karena kelebihanannya dalam daya ingat dan daya pemahamannya yang kuat. (Lihat Said Nursi, *Sirah Zatiyyah*, (Kairo: Sozler Publication, 2011), h. 87-88).

<sup>2</sup> H.Asfuri Bahri, *Badiuzzaman dan Dakwah Risālah an-Nūr*, (Depok: Altin Basak, 2012),h.11

<sup>3</sup> Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi*, (Jakarta:Anatolia,2007) h.2

<sup>4</sup> Saudara Said Nursi antara lain: Diryah, Hanim, Abdullah, Said, Mehmet, Abdul Majid, dan Marjan. Lihat Skripsi karya Farihatul Latifah, "*Pemikiran Taqarrub Badiuzzaman Said Nursi*," (Semarang: Uin Walisongo, 2007), h.40.

<sup>5</sup> Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi...*, h. 6-8.

Said telah menunjukkan kelebihan dalam daya kekuatan ingatan, pemikirannya yang kritis dan kecerdasannya dalam pemahamannya yang luar biasa yang tidak dimiliki oleh anak seusianya atau bahkan saudaranya sekalipun.<sup>6</sup>

Badiuzzaman Said Nursi wafat di Sanliurfa, pada tanggal 23 Maret 1960 M. Berawal pada tanggal 18 Maret 1960 M, ia jatuh sakit dan beberapa kali tidak sadarkan diri. Dan setelah menunaikan ibadah shalat subuh, Said Nursi mengumpulkan murid-muridnya dan menangis di depan mereka seraya berkata, “Selamat berpisah, aku akan pergi”.<sup>7</sup>

Badiuzzaman Said Nursi dikuburkan sehari setelahnya, tepat pada hari Kamis 25 Ramadhan 1379 H, bertepatan pada tanggal 24 Maret 1960 M. Ia dikuburkan di tempat perkuburan Ulu Jami’, kota Urfa. Namun terjadi pembongkaran kuburan oleh pemerintah sekuler pada sekitar tanggal 12 Juli 1960 M. Dan jenazah Badiuzzaman Said Nursi dipindahkan ke daerah di wilayah Isparta, namun hingga kini tempat itu di rahasiakan dan belum diketahui titik kejelasan dimana letak sebenarnya.<sup>8</sup>

## **B. Riwayat Pendidikan dan Karir Intelektual**

Pendidikan awal Said Nursi dimulai dari lingkungan keluarganya. Dari sinilah pribadi Said Nursi berkembang menjadi pribadi yang disiplin dan bertanggung jawab dalam segala aspek. Orang tua dan kakak kandungnya yang bernama Abdullah adalah salah satu orang yang ikut andil dalam Pendidikan awal Said Nursi.<sup>9</sup> Said kecil dikenal sebagai seorang anak yang cerdas, kritis dan memiliki keingintahuan yang sangat besar. Ia selalu bersemangat untuk mencari jawaban yang belum di ketahuinya.

Selain memiliki kecerdasan yang lebih baik dari yang diharapkan dan semangat yang kuat dalam mendalami ilmu agama dan sains modern, Said Nursi adalah tokoh yang harus diperhitungkan ke intelektualannya di Turki pada masa-

---

<sup>6</sup> Habiburrahman El Shirazy, *Api Tauhid*, (Jakarta:Republika, 2014), h.156

<sup>7</sup> Sukran Vahide, *Biografi Bediuzzaman Said Nursi*, h. 25.

<sup>8</sup> Sukran Vahide, *Biografi Bediuzzaman Said Nursi*, h. 342-243.

<sup>9</sup> Diketahui bahwa Molla Abdullah merupakan kakak Said Nursi yang dijadikan sebagai panutan olehnya, (Lihat Habiburrahman El-Shirazy, *Api Tauhid*, (Jakarta: Republika, 2014), h. 156).

masa menjelang runtuhnya kekhalifahan Ottoman dan masa peralihan Turki berubah menjadi republik.

Dalam masa pengembaraan intelektualnya, guru agama yang pertama kali dikunjungi Said Nursi adalah Molla Mehmet Emin di desa Tag, yang menghabiskan sekitar dua jam perjalanan kaki dari desa Nurs. Selain itu ia belajar kepada kakaknya, Molla Abdullah. Setahun kemudian Said Nursi menemui sayid Nur Muhammad di Hizan, ia merupakan seorang mursyid dari tarekat Naqsyabandiyah.

Kemudian Said Nursi pergi melanjutkan pendidikan agamanya di madrasah Molla Fethullah. Ia di sana selama dua bulan sebelum pada musim dingin tahun 1891 M ia memutuskan untuk kembali ke desanya dan menetap di rumah selama beberapa waktu. Dan pada tahun 1888 M Said Nursi memutuskan untuk melanjutkan pengembaraan ilmunya ke daerah Bitlis untuk belajar di bawah bimbingan Syekh Emin Efendi selama beberapa waktu. Kemudian ia pergi ke Mukus, untuk melanjutkan pendidikannya di madrasah Mir Hasan Wali, dan di bawah arahan Molla Abdul Karim dalam beberapa hari saja. Dan Said sudah melanjutkan ujiannya di bawah Syekh Muhammad Celali di Beyazid<sup>10</sup> yang berlangsung hanya tiga bulan.

Saat belajar dengan Syekh Muhammad Celali, semakin tampak kecerdasan dan kemampuan luar biasa Said Nursi dalam daya ingatnya. Meskipun ia ketika itu baru menginjak usia lima belas tahun, Said Nursi sudah dapat membaca dan memahami topik sulit yang tebalnya lebih dari 200 lembar. Said Nursi kala itu memilih tempat belajar yang sunyi, tenang dan jauh dari keramaian. Ia menghabiskan hari-harinya di tempat pemakaman Syekh Ahmad Hani. Siang dan malam ia menghabiskan waktunya untuk mempelajari kitab-kitab rujukan para ulama' yang cukup berat, seperti kitab *Jam'u al-Jawami*,<sup>11</sup> *Syarh al-Mawaaqif* dan *Tuhfah al-Muhtaj* karya Ibnu Hajar al-Haitami.<sup>12</sup> Kitab-

---

<sup>10</sup> Beyazid adalah sebuah daerah yang terletak di kaki Gunung Ararat, di wilayah dataran Iran.

<sup>11</sup> Merupakan salah satu di antara kitab penting dan tersulit dalam ilmu usul fiqh, karya Tajuddin al-Subki (1370 M).

<sup>12</sup> Merupakan buku mengenai ilmu akidah (teologi), karya Syarif al-Jurjani (m. 1413 M). Sementara *Tuhfah al Muhtaj* merupakan pelajaran dalam ilmu fiqh yang ditulis oleh Ibn Hajar al-Haitamiy (m. 1567 M).

kitab tersebut merupakan bacaan wajib yang dipelajari di madrasah Kurdistan pada saat itu. Setelah menyelesaikan banyak buku selama dalam kurun tiga bulan tersebut, Said Nursi menemui gurunya, Syekh Muhammad Celali. Dan untuk kesekian kalinya Said Nursi berhasil membuat gurunya tersebut merasa takjub karena ia mampu menjawab semua pertanyaan yang diajukan secara tepat dan benar.<sup>13</sup>

Setelah menyelesaikan pelajarannya di Beyazid, Said Nursi kemudian kembali ke Bitlis dengan berjalan kaki selama tiga bulan. Dan saat sampai di Madrasah Syekh Mehmet Emin Efendi, ia mulai mengajar ilmu-ilmu Bahasa Arab. Dan sejak saat itulah Said Nursi memiliki murid-muridnya sendiri. Kemudian sekitar tahun 1893 M, dari Bitlis Said Nursi melanjutkan pengembaraan keilmuannya ke Sirvan di mana saudara kandungnya yang lebih tua mengajar di madrasah miliknya. Setelah tinggal selama dua bulan, dia memilih untuk pergi ke Siirt dan bertemu dengan syekh Fethullah Efendi, seorang ulama' masyhur. Sang guru pun merasa takjub melihat keistimewaan Said Nursi yang luar biasa setelah mengetahui kedalaman ilmu dan wawasan agamanya yang mendalam.

Sejalan dengan itu, syekh Fethullah perlu menguji daya ingat Said Nursi dengan memberikan kitab al-Maqamat al-Haririyyah karya al-Hariri (1054-1122), kemudian ia meminta kepada muridnya untuk membaca satu halaman dan Said Nursi dapat menghafalnya dalam sekali baca. Sejak saat itu, gelar *Badiuzzaman* disematkan kepadanya. Hal tersebut terungkap karena kecerdasan dan daya ingatnya yang luar biasa, Said Nursi telah menghafal seluruh kitab ushul fiqh Jam'u al-Jawami' yang tebalnya 362 halaman dalam waktu satu minggu.<sup>14</sup>

Pada tahun 1894 M, Said Nursi tinggal di wilayah Mardin. Ia menjadi tamu di rumah syekh Eyup Ensari dan mengajar ilmu agama di masjid Sehide. Ia mengajar ilmu agama kepada masyarakat sekitar, dan mulai ikut terlibat dalam gerakan politik. Said Nursi mengatakan bahwa ia tersadar tentang urusan politik

---

<sup>13</sup> Habiburrahman El-Shirazy, *Api Tauhid*, h. 210

<sup>14</sup> Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi*, h. 14-15.

dan ikut serta merespon dalam isu-isu yang lebih luas sehubungan dengan dunia Islam.

Pemikiran politik Said Nursi saat itu banyak dipengaruhi oleh pandangan politik Namik Kemal,<sup>15</sup> yang berjuang untuk kebebasan, kemajuan, pendidikan, hak dan keadilan bagi rakyat. Dan disinilah Said Nursi mulai termotivasi untuk memikirkan (peduli) tentang perjuangan demi kebebasan dan konstitusionalisasi pemerintahan sebagaimana yang diperjuangkan oleh Gerakan Utsmani Muda<sup>16</sup> yang dimulai sekitar tahun 1865 M.

Menyadari bahwa aktivitas politik Nursi saat itu semakin meluas ternyata menjadi kekhawatiran bagi pemerintah Mardin. Sehingga gubernur saat itu, Mutasharrif Nadir memerintahkan kepolisian untuk mengeluarkan Nursi dari wilayah tersebut. Kemudian Nursi dibawa ke daerah Bitlis pada tahun 1895 M dan menjadi tamu kehormatan Omer Pasha yang kala itu menjabat sebagai gubernur Bitlis, yang ternyata mengagumi Said Nursi karena semangatnya dalam menegakkan syariat Islam. Selama dalam kurun waktu dua tahun di kediaman Omer Pasha, Said Nursi meluangkan waktu untuk membaca dan mempelajari ilmu agama secara mendalam. Dan selama itu ia telah menghafal sebanyak lebih dari empat puluh buku dalam berbagai studi, seperti tafsir, hadist, fiqh, ushul fiqh, ilmu nahwu, mantiq dan ilmu kalam.<sup>17</sup>

Pada tahun 1894 M, Said Nursi meninggalkan Bitlis menuju Van untuk memenuhi undangan gubernur Hasan Pasha. Di Van ia mulai mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu modern agar ia dapat menyebarkan ajaran Islam sesuai dengan pemahaman orang-orang pada zamannya. Selain itu, dengan minat dan motivasinya sendiri, ia mempelajari ilmu Matematika, Geologi, Ilmu Fisika, Kimia, Astronomi, Sejarah, Geologi dan Filsafat. Selama masa 15 tahun di Van, Said Nursi menyibukkan diri dengan menjaadi pendidik di sebuah sekolah bernama Khorkhor, yang terletak di kaki benteng kota Van.

---

<sup>15</sup> Namik Kemal (1840-1888 M), merupakan seorang tokoh penting Gerakan Utsmani Muda (Lihat Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran: Perkembangan Modern Dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), h. 100-102).

<sup>16</sup> Dalam bahasa Turki lebih dikenal sebagai “Yeni Osman Lilar”, sementara di Eropa dikenal sebagai “Young Ottoman”.

<sup>17</sup> Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi*, h. 24-29.

Sementara itu, karir intelektual Badiuzzaman Said Nursi terbagi menjadi tiga periode, yakni sebagai berikut :

#### 1. Periode pertama Said Nursi (Said Lama)

Pada masa periode awal atau disebut periode said lama, yaitu lebih melihat dari sisi latar belakang sejarah kehidupannya serta kiprahnya di bidang sosial dan politik.

Islam abad ke-19, mulai munculnya isu-isu westernisasi, landasan filsafat dan politik yang melahirkan nasionalisme sekuler di Turki, runtuhnya kekhalifahan Utsmaniyah pada tahun 1924 M, dan nasib agama di Turki pada masa pemerintahan Attaturk menjadikan perkembangan dakwah Islam semakin sulit.

Sementara itu, Badiuzzaman Said Nursi memiliki sebuah gagasan tentang pendidikan yang dimulai dari kota Van. Ia memiliki gagasan yakni membangun sebuah universitas yang merupakan penggabungan ilmu-ilmu agama dan Pendidikan umum (barat). Sekolah tersebut disebut Madretuz Zehra,<sup>18</sup> diambil dari nama universitas al-Azhar, Kairo. Dalam pandangannya, sebuah universitas seharusnya tidak hanya memerangi ketidaktahuan, tetapi juga berfungsi sebagai solusi untuk masalah sosial dan politik.<sup>19</sup>

#### 2. Periode Kedua Said Nursi (Said Baru)

Pada era kedua tepatnya pada tahun 1925 M, yang oleh Badiuzzaman Said Nursi sendiri disebut sebagai Nursi al-jadīd (periode Said Baru), secara utuh ia benar-benar memisahkan diri dari persoalan politik. Terdapat ungkapan yang populer yang ia lontarkan, yakni “*aū dzu billahi min asy-syaithāni wa min as-siyiāsah*” (saya berlindung kepada Allah dari setan dan persoalan politik). Sejak saat itu Said Nursi memusatkan perhatiannya hanya

---

<sup>18</sup> *Madretuz Zehra* yang dirancang oleh Said Nursi merupakan konsep pendidikan berbasis modern dipadukan dengan keilmuan Islam. Ini menunjukkan bahwa Said Nursi tidak menentang sains modern, bahkan ia berpendapat bahwa tidak ada kontradiksi antara al-Qur’an dengan sains modern, justru dengan keilmuan modern akan semakin memperkuat keimanan. (Lihat Edi Amin, “*Dakwah Komunitarian Ummatic Transnasional: Studi Konsepsi Dakwah Said Nursi dan Penerapannya di Indonesia*”, Sekolah Pascasarjana UIN Syarifhidayatullah, (Jakarta: 2017, h.75)

<sup>19</sup> Edi Amin, “*Dakwah Komunitarian Ummatic Transnasional..*”, h.75-76

pada masalah terkait keimanan, dengan tujuannya menyelamatkan iman umat manusia (inḡad al-imān).<sup>20</sup>

Namun era baru (kedua) kehidupan Said Nursi ini tidak luput dari terror para penguasa, dengan melemparkan tuduhan kepada Said Nursi bahwa ia terlibat dalam revolusi melawan otoritas Mustafa Kemal Attaturk. Sehingga pada tahun 1926 M, Badiuzzaman Said Nursi ditangkap dan diasingkan ke Barla. Tepatnya pada tahun 1935 M, ia divonis hukuman mati dan 120 muridnya juga di adili di pengadilan pidana Eskisehir.<sup>21</sup>

Meski sempat merasakan tekanan di penjara Eskisehir, Badiuzzaman Said Nursi sempat menyelesaikan karya ketiga dan keempat dari koleksi *Risālah an-Nūr*, yaitu *Al-Lama'at* dan *As-Syū'aat*. Ia cukup lama dalam masa tahanannya, selama kurang lebih 11 bulan dan kemudian dibebaskan pada maret 1936 M. Dan tepat pada usianya yang ke 59 tahun setelah menjalani hukumannya, ia kemudian diasingkan kembali di wilayah Kastamonu dan berlangsung selama tujuh setengah tahun.<sup>22</sup>

Sistem regulasi (hukum) di Turki pada saat itu berubah menjadi permainan rezim sekuler. Jika di hitung, Said Nursi telah menghabiskan waktu 25 tahun dalam tahanan. Ia silih-berganti keluar masuk rutan. Dan saat itu, meski dari bilik tembok penjara serta masa pengasingannya, Said Nursi menjadi ulama' atau tokoh terdepan yang berjuang melawan sekularisme di Turki dengan karya-karyanya yang dikenal sebagai kumpulan risalah, yakni *Risālah an-Nūr*.<sup>23</sup>

### 3. Periode Ketiga Said Nursi (Said Ketiga)

Seiring bertambahnya waktu, usia Said Nursi semakin senja, namun usahanya dalam berdakwah menyiarkan ajaran Islam melalui *Risālah an-Nūr* termasuk *Al-Maktūbāt* semakin berkembang. Dan kondisi sosial politik bangsa Turki mengalami perubahan ketika Fraksi Partai Rakyat Republik

---

<sup>20</sup> Farihatul Latifah, “*Pemikiran Taqarrub Badiuzzaman Said Nursi*”, skripsi, (Semarang: Uin Walisongo, 2007), h. 56

<sup>21</sup> Ihsan Kasim shalih, *Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20*, Terj. Nabila Lubis, h.65

<sup>22</sup> Edi Amin, “*Dakwah Komunitarian Ummatic Transnasional..*”, h.89

<sup>23</sup> Ihsan Kasim shalih, *Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20..*, h. 83



mengalami kekalahan dalam pemilu pada Mei 1950 M dan berkuasanya Partai Rakyat Demokrat mengambil alih di bawah otoritas perdana menteri Adnan Menderes.

Dengan berakhirnya pemerintahan republik yang refresif, larangan terhadap perkembangan gerakan-gerakan Said Nursi pun dicabut. Meskipun demikian, Badiuzzaman Said Nursi tetap menghadapi berbagai pengadilan, karena meski otoritas publik telah berubah, konstruksi atau struktur pemerintahan masih dipegang oleh pendukung rezim terdahulu.

Namun setidaknya terdapat dua faktor utama yang membuat kegembiraan tersendiri bagi umat Islam atas kemenangan Partai Rakyat Demokrat, adalah: Pertama, Partai Republik Demokrat berhasil mengalahkan fraksi pemerintahan yang tidak bersahabat dengan Islam. Kedua, Partai Republik Demokrat memberi kesempatan (keleluasaan) kepada Islam untuk melakukan kegiatan atau aktivitas dan mengembalikan seruan syar'i untuk kembali bergaung; seperti mengumandangkan azan menggunakan bahasa Arab, kebebasan mengenakan hijab bagi wanita muslim dan lain sebagainya.<sup>24</sup>

Dan pada tahun 1956 M, pengadilan Afyon mencapai keputusan final dan mencabut semua larangan karya-karya Badiuzzaman Said Nursi. Dan generasi baru dari murid-murid Nursi segera mencetak dan mendistribusikan atau menerbitkan seluruh kumpulan *risalah* tersebut di berbagai penerbit modern. Dengan meningkatnya perkembangan tersebut, gerakan *Risālah an-Nūr* termasuk *Al-Maktūbāt* menjadi sebuah perkembangan yang terkoordinir (terpadu) pada masa itu.<sup>25</sup>

### **C. Karya-karya Said Nursi**

Badiuzzaman Said Nursi merupakan seorang intelektual Islam modern yang produktif dalam menghasilkan karya. Terbukti melalui karya-karyanya yang di hasilkan dan telah disebarluaskan. *Masterpiece* dari karya Said Nursi

---

<sup>24</sup> Edi Amin, “*Dakwah Komunitarian Ummatic Transnasional..*”, h.92

<sup>25</sup> Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi*, h.441

adalah *Risālah an-Nūr* juga dikenal dengan *Kulliyat Rasāil an-Nūr*, adalah kumpulan kitab dengan sebanyak 14 jilid yang berisi berbagai tema dan pembahasan.

Berikut beberapa karya Said Nursi yang penulis kutip dan telah dirangkum oleh Afriantoni dalam karya tulisnya yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak Badiuzzaman Said Nursi”.

No	Judul Buku	Bahasa yang digunakan
1	Talimat (Mantik).	Arab
2	Kull Icaz.	Turki
3	Isarat.	Turki
4	Munazarat.	Turki
5	Divân-ı Harb-i Örfi.	Turki
6	Sunūhat.	Turki
7	Iserat.	Turki
8	Sunuaat Nubūwuyat.	Turki
9	Hutbei Saniye.	Turki
10	Nutqah Min Ma’rifatillah Jallā Jallahu.	Turki
11	Nutuk (Khutbah) Pidato.	Turki
12	Hair Risalesi.	Turki
13	Gençlik Rehberi.	Turki
14	Konsferan Ankara.	Turki

15	Konsferan Ankara 1950.	Turki
16	Yurni Ucucu Soz .	Turki
17	Otuzunucu Pencere.	Turki
18	Nūr Alemini Anahtara.	Turki
19	Uhuwet Risālesi.	Turki
20	Ramazān iktire risāleler	Turki
21	Was Risafeleri.	Turki
22	Tabiat Risālesi.	Turki
23	Haftimlar Rehhberi.	Turki
24	Hastalar Risālesi.	Turki
25	Sunnet Seniyye Risālesi.	Turki
26	Latief Nukteler.	Turki
27	Zahretin Nūr.	Turki
28	Ayat-i Kubrā.	Turki
29	Meyve Risālesi.	Turki
30	El Huccetuz Zahraa.	Turki
31	Hakekat Nūrlar.	Turki
32	Īman Hakikatleri.	Turki
33	Miftāhul Imān.	Turki
34	Sirācin Nūr.	Turki

35	Tilsinflar Mecmuast.	Turki
36	Ecnebi Filozoflarm Sehâdetleri.	Turki
37	Adfîkar Mecmuasi.	Turki
38	Nûr Gegmesl.	Turki
39	Tulûit.	Turki
40	Rûnîfiz.	Turki
41	Tiryāk.	Turki
42	Risāle-i Nur Kulliyatin.	Turki
43	Fihrsit Risālesi.	Turki

Itulah kumpulan karya-karya dari Badiuzzaman Said Nursi yang merupakan hasil dari pemikiran-pemikiran gemilangnya yang dapat menjawab persoalan-persoalan zaman.

#### **D. Seputar Kitab *Al-Maktûbât***

##### 1. Latar Belakang Penulisan

Badiuzzaman Said Nursi adalah seorang mufassir, cendekiawan, pemikir Islam modern terkenal akan kepiawaiannya dalam menciptakan karya-karyanya yang gemilang. Landasan utama Said Nursi dalam pencatatan atau penulisan kumpulan risalah yang terbentuk menjadi kitab tafsir adalah untuk berdakwah dan mengajarkan ajaran Islam sebagaimana Nabi Saw. kepada umatnya untuk memperkuat keyakinan Iman dan akidah umat. Karya-karya Said Nursi diterbitkan ke dalam bahasa Utsmani (dialek Ottoman) dan Turki Modern pada saat itu, yang kemudian diterjemahkan ke dalam banyak bahasa asing.

Setidaknya saat ini, kitab *Al-Maktūbāt* telah di terjemahkan ke dalam lebih dari 50 bahasa, termasuk Indonesia. Karena bagaimanapun dengan adanya penerjemahan kitab tafsir tersebut dapat membantu dalam memahami kandungan isinya, sehingga dapat memudahkan pemahaman umat manusia di mana pun mereka berada. Sehingga tersebarlah beberapa hasil terjemahan kitab tafsir ini ke dalam berbagai bahasa di dunia, seperti Jerman, Rusia, Spanyol, Bosnia, Persia, Kurdi, Prancis, Melayu, Cina dan bahasa-bahasa lainnya.<sup>26</sup>

Badiuzaman Said Nursi hidup pada masa sekularisme Turki dimana terjadinya transisi pemerintahan Utsmani yang digantikan oleh pemerintahan republik ala barat. Sehingga terjadi perubahan dan penyimpangan yang sangat ekstrim, terutama dalam persoalan agama. Perubahan ini menyebabkan kemerosotan spiritual serta meningkatnya kehidupan hedonis dan materialis dalam diri masyarakat Turki. Dalam keadaan inilah akhirnya Said Nursi tergerak untuk menyelamatkan iman umat manusia khususnya masyarakat Turki melalui karyanya tersebut.

Kegersangan yang mendalam pada masyarakat muslim Turki yang dalam persepsi Said Nursi disebabkan (terkontaminasi) oleh berbagai penyimpangan dalam ajaran-ajaran Islam. Karena pada saat itu, Turki sedang mengalami puncak krisis keimanan akibat runtuhnya tatanan sosial dan terjadinya polemik panjang dalam perpolitikan, dan sebagai konsekuensi dari lahirnya reformasi yang dikenal sebagai Tanzimat.<sup>27</sup>

Puncak dari itu semua adalah pada saat Mustafa Kemal Attaturk mengambil alih kekuasaan di pemerintahan Turki pada awal abad ke-20. Pada saat Mustafa Kemal Ataturk menjadi pemimpin Turki, berbagai perubahan secara ekstrim (radikal) terjadi, yakni ditinggalkannya kekhalifahan, peraturan yang semula berdasarkan pada syariat Islam diganti dengan peraturan (undang-undang) Swiss.

---

<sup>26</sup> Nur Publication, *Dunia Membaca Risalah Nur* (Banten: Nur Publication), h. 24.

<sup>27</sup> Tanzimat, berorganisasi kesultanan utsmaniyah, merupakan suatu periode reformasi yang diawali pada tahun 1839 M dan berakhir dengan dimulainya era konstitusional pertama pada tahun 1876 M.

Kitab *Al-Maktūbāt* yang juga merupakan bagian dari *Risālah an-Nūr* yang diedarkan di sekolah-sekolah dihapuskan, huruf Arab diubah dengan huruf Latin, bahkan Azan dikumandangkan dengan menggunakan bahasa Turki. Pada saat itu Turki diproklamirkan menjadi negara sekuler. Pengadilan mengerikan di seluruh negeri ditempatkan untuk memvonis para ulama' dan siapa saja yang tidak mau mengikuti keputusan otoritas pemerintah.

Sementara itu, dari serangkaian penyerangan dalam Islam adalah pengasingan para ulama', ahli ibadah dan termasuk Badiuzzaman Said Nursi yang diasingkan ke Barla, yang merupakan sebuah wilayah kumuh. Alasan pengasingan tersebut agar Badiuzzaman Said Nursi terabaikan dan pelajarannya tidak tersiarkan lagi. Namun dengan masa pengasingannya tersebut, Said Nursi justru menyusun sebagian dari kitab *Risālah an-Nūr*.<sup>28</sup>

Kitab *Al-Maktūbāt* merupakan bagian dari *Risālah an-Nūr* (*Kulliyat Rasāil an-Nur*) dan memiliki pembahasan setidaknya dikemas dalam 33 surat dalam al-Qur'an dan dikupas dengan metode tematik. Sementara itu *Risālah an-Nūr* sendiri merupakan kitab tafsir dengan sekumpulan risalah di dalamnya yang memiliki 14 jilid termasuk kitab *Al-Maktūbāt* yang kemudian berhasil dicetak pada tahun 1954 M.

Berikut kumpulan 14 jilid yang merupakan *masterpiece* dari bagian kitab *Risālah an-Nūr*.

No	Judul Buku	Tahun Terbit
1	Sözler (Al-Kalimat)	1926-1929
2	Mektūbat (Al-Maktūbāt)	1929-1932
3	Lem'alar (Al-Lamaa'at)	1921-1934
4	Şu'alar (al-Syu'aat)	1936-1940

<sup>28</sup> Umi wijaya, "Urgensi Pendidikan Islam dalam Turki Perspektif Badiuzzaman Said Nursi", (Jakarta: IIQ, 2016), h. 99

5	Isyāratul I'jāz	1916-1918
6	Mesnevi Nūriye	1922-1923
7	Barla Lakiyesi	1925-1930
8	Emirdag Lakiyesi	1044-1949
9	Kastamonū Lakiyesi	1936
10	Tarihce Hayāti	1948-1950
11	Asyāri Mūsa	-
12	İman ve Küfür Müvazeneleri	1948-1950
13	Sikke-i Tadikc Qaībi	1948-1950
14	Muhākamet	1911

Demikian keempat belas jilid (bagian) dari kitab tafsir *Risālah an-Nūr* yang di dalamnya juga terdapat kitab *Al-Maktūbāt*.<sup>29</sup> Merupakan karya *masterpiece* yang ditulis Badiuzzaman Said Nursi dengan perjuangan yang gigih walau harus berpindah-pindah dari satu penjara ke penjara lainnya.

## 2. Metodologi dan Corak Penafsiran

Berikut adalah metode penafsiran dalam kitab tafsir *Al-Maktūbāt* karya Badiuzzaman Said Nursi.<sup>30</sup>

*Pertama.* Sumber penafsiran dalam kitab tafsir *Al-Maktūbāt* karya Said Nursi menggunakan metode bil-ra'yi (pendekatan dengan logika). Hal tersebut bisa dilihat dari cara penafsirannya dalam menafsirkan ayat-ayat al-

<sup>29</sup> Kitab *Al-Maktūbāt* pada mulanya merupakan bagian dari kumpulan risalah, yakni *Risālah an-Nūr*. Namun kemudian ia disusun secara mandiri menjadi sebuah kitab tafsir yang memiliki 33 bagian di dalamnya. (Lihat. Labib Syauqi Akifahadi, "Pengaruh Modernisasi di Turki terhadap Penafsiran Badiuzzaman Said Nursi," *Reflesi*, Vol. 13, No. 2, April 2012, h. 226)

<sup>30</sup> Muhammad Labib Syauqi, "Mengenal Risalah Nur Karya Said Nursi Dan Metodologi Penafsirannya", *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Volume 2, Nomor 1, (IAIN Purwokerto: Mei 2017). h.113-122

Qur'an sesuai dengan pemikirannya sendiri, menjelaskan secara logis bahkan tidak jarang ia menafsirkan dengan mencontohkan yang dekat dengan kehidupan agar mudah dicerna.

*Kedua.* Metode dan cara menafsirkan al-Qur'an. Dalam menyusun kitab tafsir *Al-Maktūbāt*, Said Nursi menggunakan metode maudhu'i (tematik) yang dapat dilihat dari cara penyajiannya. Said Nursi menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dalam kitabnya secara tematis dengan tema-tema tertentu. Kemudian ia menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tersebut, kemudian dijelaskan dan diakhiri dengan kesimpulan.

*Ketiga.* Laun atau corak penafsiran. Corak penafsiran adalah kecenderungan mufasssir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an (ide yang mendominasi suatu karya tafsir). Sementara kitab tafsir *Al-Maktūbāt* mempunyai corak sosial kemasyarakatan (al-adabi ijtimā'i). Hal tersebut bisa kita jumpai dalam penafsirannya, karena seringkali Said Nursi memberikan pesan-pesan tentang akidah dan keimanan, mukjizat al-Qur'an, tentang ibadah, hukum Islam, tasawuf, ilmu kalam, sunnah Nabi dan pokok pembahasan lainnya. Seringkali Said Nursi menafsirkan suatu ayat dengan melalui persoalan yang sedang terjadi kala itu (permasalahan yang dekat dengan kehidupan sosial). Dari tema-tema yang dihimpun itu, kemudian Said Nursi mengelaborasi dengan penjelasan yang mengandung pesan moral secara mendalam dengan perspektif jiwa seorang sufi. Maka dapat disimpulkan, bahwa corak penafsiran kitab *Al-Maktūbāt* adalah sosial kemasyarakatan yang dihasilkan dari paradigma seorang sufi.

*Keempat,* Ittijah atau madzhab (kesan alur pikiran) seorang mufasssir dari aliran akidahnya yang ditunjukkan dalam karya tafsirnya. Seperti Ahlusunnah, Syi'ah, Muktazilah ataupun yang lainnya.

Badiuzzaman Said Nursi merupakan seorang sufi dari thariqah Naqsyabandiyah yang bermadzhab kalam Ahlusunnah, ia mengikuti Imam Syafi'i dalam imam fiqihnya. Maka dari thariqah tersebut itulah yang memberikan kecenderungan perspektif sufi dalam penjelasan-penjelasan.



Meski Said Nursi tidak menonjolkan sisi thariqahnya secara khusus, tetapi jiwa sufinya terpancar jelas pada setiap lembar kitab tafsir *Al-Maktūbāt*.

### E. Penafsiran Ayat-Ayat Syukur dalam Kitab *Al-Maktūbāt*

Al-Qur'an penuh dengan penjelasan yang menakjubkan, dan diantara banyaknya penjelasan ayat-ayat dalam Al-Qur'an adalah membicarakan tentang syukur. Sebagaimana pemaparan di atas, setidaknya terdapat beberapa surat dan ayat-ayat yang menyinggung term syukur dan segala bentuk jadinya. Namun karena penelitian ini hanya terfokus pada pemikiran Badiuzzaman Said Nursi mengenai syukur, sehingga penulis hanya akan mencantumkan ayat-ayat syukur yang hanya terdapat dalam kitab *Al-Maktūbāt*. Adapun di antara ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut.

أَفَلَا يَشْكُرُونَ (٣٥)..... أَفَلَا يَشْكُرُونَ (٧٣)

“*Tidakkah mereka bersyukur? Tidakkah mereka bersyukur?*”. (QS. Yāsīn [36]: 35 dan 73).<sup>31</sup>

وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ (١٤٥)

“*Kami akan memberikan balasan kepada orang-orang yang bersyukur.*” (QS. Ali-Imran [3]: 145).<sup>32</sup>

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ (٧)

“*Jika kalian bersyukur niscaya Kami tambahkan untuk kalian.*” (QS. Ibrahim [14]: 7).<sup>33</sup>

بَلِ اللّٰهِ فاعْبُدْ وَكُنْ مِنَ الشَّاكِرِينَ (٦٦)

“*Hendaklah Allah Swt. saja yang kamu sembah dan jadilah orang-orang yang bersyukur.*” (QS. Az-Zumar [39]: 66).<sup>34</sup>

Dari ayat-ayat di atas, Badiuzzaman Said Nursi menafsirkan bahwa amalan paling mulia yang dituntut Sang Pencipta dari hamba-Nya adalah syukur. Selain itu ia juga menjelaskan secara tegas dan jelas, bahwa Al-Qur'an mendorong (mengajak) umat manusia untuk selalu bersyukur,serta

<sup>31</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Maktūbāt*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy, (Tangerang Selatan: Risalah Nur Press, 2017), h. 613

<sup>32</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Maktūbāt*,., h. 613

<sup>33</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Maktūbāt*,., h. 613

<sup>34</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Maktūbāt*,., h. 613

menempatkannya ke dalam posisi yang sangat penting. Karena sesungguhnya sikap tidak mau bersyukur merupakan bentuk pendustaan dan pengingkaran akan berbagai nikmat Allah Swt. Dan sekaligus menegaskan, bahwa dengan bersyukur akan semakin bertambahnya suatu nikmat, melalui berbagai macam Rezeki.

Disini kita bisa melihat, bahwa segala sesuatu membutuhkan rezeki dan bermuara kepadanya. Sementara itu, rezeki sendiri dengan segala jenisnya akan selalu berhubungan dengan syukur, dengan berbagai kondisinya baik secara maknawi, materi, maupun dalam bentuk ucapan. Sebuah rezeki didapat dengan syukur, melahirkan syukur, menjelaskan syukur serta sekaligus memperlihatkankannya.<sup>35</sup>

Sebanyak 31 kali al-Qur'an memberikan penegasan yang sangat ditekankan dalam surah ar-Rahmān lewat ayat berikut,:

فَبَايِ الْأَاءِ رَبِّكُمْا تُكذِّبِينَ

“Maka, nikmat Tuhan yang manakah yang kalian dustakan?!”<sup>36</sup>

Dalam hal ini, Badiuzzaman Said Nursi memberikan keterangan bahwa sebagaimana al-Qur'an telah memberikan penjelasan bahwasannya syukur merupakan hasil dan tujuan penciptaan, demikian juga halnya dengan alam yang laksana al-Qur'an juga memperlihatkan bahwa hasil (terpenting) dari penciptaan seluruh entitas adalah syukur. Karena bila diperhatikan secara saksama maka akan diketahui jelas bahwa bentuk serta struktur alam telah didesain dan dibuat dalam satu bentuk (model) dan corak tertentu di mana ia akan menghasilkan dan membuahkan syukur. Karena segala sesuatu dari satu sisi akan menuju atau mengarah kepada syukur. Seolah buah terpenting dari pohon penciptaan adalah syukur. Dan juga produk termulia yang dihasilkan oleh pabrik alam adalah syukur.<sup>37</sup>

Hal tersebut dapat kita perhatikan bahwa “entitas alam” telah dibentuk dalam satu bentuk dan pola yang menyerupai lingkaran besar, sementara

<sup>35</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Maktūbāt...*, h. 614

<sup>36</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Maktūbāt...*, h. 613

<sup>37</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Maktūbāt...*, h. 613-614

kehidupan diciptakan untuk memerankan titik pusat di dalamnya. Maka karena itu, kita dapat melihat bahwa seluruh entitas melayani dan mengarah pada roda kehidupan serta juga menyediakan segala kebutuhan dan perlengkapannya.

Kemudian kita mengetahui bahwa dunia tempat makhluk hidup tinggal, dihadirkanlah manusia di dalamnya yang berperan sebagai titik pusat. Sang Pencipta mengumpulkan seluruh makhluk hidup di sekeliling manusia dan menundukkannya. Dia menjadikan manusia sebagai pemimpin dan penguasa atas mereka

Selanjutnya di tengah lingkaran besar tadi, kemudian diletakkan rezeki. Kecintaan pada rezeki ini ditanamkan dalam diri manusia dan makhluk lainnya. Karena itu, dengan rasa cinta terhadap rezeki tersebut mereka semua menjadi pelayan rezeki dan tunduk kepadanya. Rezekilah itulah yang kemudian mengontrol dan memberi kendali atas mereka. Rezeki itu sendiri merupakan khazanah kekayaan yang luas lagi berlimpah. Ia berisi berbagai nikmat yang tak terhingga.

Bahkan kita dapat merasakan bahwa daya rasa yang terdapat di lisan saja ia telah dibekali dengan berbagai perangkat secara detail dengan standar maknawi yang sangat sensitif terhadap makanan yang ada. Hal itu guna untuk mengetahui rasa dari berbagai jenis rezeki yang melimpah. Dengan ini, rezeki merupakan hakikat yang paling menakjubkan, paling kaya, paling aneh, paling nikmat, dan paling komprehensif di alam kehidupan ini.

Sementara itu, kita mengetahui dengan jelas bahwa sebagaimana segala sesuatu membutuhkan rezeki dan mengarah kepadanya. Rezeki itu sendiri dengan segala jenisnya akan selalu eksis dengan syukur, baik secara maknanya, materi, kondisi, maupun sekadar ucapan. Rezeki didapat dengan syukur, melahirkan syukur, dan menjelaskan sekaligus memperlihatkan syukur.

Karena bagaimanapun kecintaan dan kesenangan terhadap rezeki adalah salah satu bentuk syukur yang alami. Menikmati serta merasakannya pun termasuk bentuk dari syukur. Namun dalam bentuk yang tak disadari itu, yang bahkan di mana seluruh hewan pun menikmati syukur tersebut, lain halnya yang terjadi pada manusia. Ia merupakan satu-satunya makhluk yang mengubah

esensi syukur tadi dengan melalui sikap sesat dan kufurnya.<sup>38</sup>

Melalui syukur, rezeki yang fana dapat menghasilkan kenikmatan yang kekal. Adapun nikmat yang tidak disertai dengan syukur maka akan berubah bentuknya, dari yang mulia dan indah berubah menjadi hina dan rendah. Sebab, terdapat orang lalai yang menduga bahwa setelah kenikmatan yang ada pada rezeki itu diambil, maka kembali menjadi kotoran semata.

Selain pada rezeki, syukur juga memiliki beragaam jenis. Hanya saja jenis syukur yang paling komprehensif sebagai indeksinya (yang secara umum) adalah shalat. Karena dalam syukur terdapat iman yang hakiki dan berisi tauhid yang tulus. Sebab, seseorang yang makan buah misalnya, lalu ia menyudahinya dengan ungkapan *alhamdulillah*, sebenarnya melalui ungkapan syukur tersebut telah menunjukkan bahwa buah itu merupakan pemberian (nikmat) yang berasal dari tangan qudrah Allah. Ia merupakan hadiah yang langsung diberikan dalam khazanah rahmat-Nya.

Dan dengan adanya ucapan serta keyakinan itu, menandakan telah menyerahkan segala sesuatu kepada ketentuan Allah. Mampu memahami manifestasi rahmat-Nya atas segala sesuatu. Dan dari sanalah ia memperlihatkan iman yang hakiki dan menjelaskan tauhid yang murni melalui ungkapan syukur.

Disini dapat dijelaskan dalam satu aspek saja dari sekian banyaknya aspek kerugian yang akan dialami manusia ketika mereka lalai dan ingkar akan nikmat Allah. Yakni apabila manusia menggonsumsi suatu nikmat yang lezat lalu ia menunaikan syukur atasnya, maka nikmat tersebut menjadi cahaya yang menerangi. Disamping rasa lezat yang ia terima, ia juga merasakan bahwa nikmat tersebut merupakan jejak penghargaan atas rahmat Allah. Hal tersebut mendatangkan kenikmatan agung yang bersifat permanen dan perasaan mulia tak terhingga.

Melalui syukur, rezeki yang bersifat fana pun akan menghasilkan kenikmatan yang hakiki. Sementara nikmat yang tidak diikuti syukur atasnya, akan berubah bentuk yang tadinya bersifat mulia dan indah akan menjadi hina

---

<sup>38</sup> Badiuzzaman Zaid Nursi, *Al-Maktūbāt...*, h. 614-615

dan rendah. Sebab orang yang lalai dan ingkar atas nikmat Allah, ia mengira bahwa setelah kenikmatan sementara tersebut habis, ia hanya akan menjadi sampah dan kotoran sebagaimana unsur aslinya.

Kesimpulannya, syukur adalah landasan paling agung di antara empat landasan yang menjadi sandaran seseorang dalam berpijak pada jalan paling tinggi, yakni ubudiyah dan mahbūbiyah. Empat landasan tersebut dapat digambarkan sebagai: kelemahan mutlak, kefakiran mutlak, kerinduan mutlak dan syukur mutlak.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Maktūbāt...*, h. 617-619

**BAB IV**  
**ANALISIS PENAFSIRAN MAKNA SYUKUR DALAM KITAB**  
***AL-MAKTŪBĀT***

**A. Metode Penafsiran Ayat Syukur dalam Kitab *Al-Maktūbāt***

Kitab *Al-Maktūbāt* merupakan kitab tafsir karya ulama termasyhur dari Turki, yakni Badiuzzaman Said Nursi (w. 1960 M). Ia merupakan seorang pejuang dan intelektual Islam pada masanya. Kitab *Al-Maktubat* merupakan buah hasil dari pemikirannya yang tak lepas dari kondisi sosial dimana ia dilahirkan. Pada saat itu, kondisi sosial politik Turki Usmani tengah mengalami kekacauan dan pecahnya perang dunia 1. Badiuzzaman Said Nursi bersama dengan murid-muridnya membela Turki Usmani melawan Rusia. Setelah Turki Usmani runtuh, berdirilah Republik Turki yang baru pada tahun 1923 M yang dipimpin oleh rezim sekuler.

Sebagaimana misinya, bahwa Badiuzzaman Said Nursi bertujuan untuk menyelamatkan iman masyarakat Turki khususnya dan umat Islam secara keseluruhan, dan saat itu ia menyusun sejumlah risalah yang kemudian dijadikan sebagai kitab tafsir. Dan salah satu dari kumpulan risalah tersebut adalah kitab tafsir *Al-Maktūbāt* yang didalamnya juga tersusun tentang penafsiran ayat-ayat syukur.

Sementara itu, al-Qur'an didalamnya penuh dengan kandungan serta penjelasan yang menakjubkan, dan diantara banyaknya penjelasan ayat-ayat dalam al-Qur'an adalah membicarakan tentang syukur.

Sebagaimana pemaparan sebelumnya, setidaknya terdapat beberapa surat dan ayat-ayat yang menyinggung term syukur serta dengan segala bentuk jadinya. Namun karena penelitian ini hanya terfokus pada penafsiran Badiuzzaman Said Nursi mengenai syukur, maka disini hanya akan membahas penafsiran pespektif Badiuzzaman Said Nursi dalam menafsirkan ayat tentang syukur yang tertera dalam kitab *Al-Maktūbāt*. Adapun metode penafsirannya adalah sebagai berikut.

## 1. Metode dan Pendekatan dalam Penafsiran Ayat Syukur

Metode tafsir adalah cara yang digunakan oleh mufassir untuk mencapai pemahaman yang benar terhadap pesan-pesan yang disampaikan dalam kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Sementara itu, metode penafsiran yang digunakan Badiuzzaman Said Nursi dalam kitab *Al-Maktūbāt* adalah metode tematik (maudhu'i). Metode maudhu'i atau tematik adalah metode penafsiran yang difokuskan hanya pada satu tema tertentu, dengan mencari pandangan al-Qur'an mengenai tema tersebut kemudian menghimpun ayat-ayat dengan sesuai tema yang sama, melakukan analisis dengan memahami ayat demi ayat, menghimpun ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, mutlak dikaitkan dengan muqayyad. Kemudian dengan memperluas (memperkaya pandangan) pemahaman penafsiran dengan hadis nabi, dan selanjutnya disimpulkan dengan pandangan tema yang menyangkut persoalan tersebut.<sup>1</sup>

Secara keseluruhan, kitab tafsir *Al-Maktūbāt* didalamnya memuat tema yang beragam dan tidak jauh dari amalan-amalan yang dekat dengan kehidupan sosial. Karena pada dasarnya kitab tafsir tersebut bercorak al-Adabi Ijtima'i (tafsir bercorak sosial kemasyarakatan).

Adapun tema pembahasan yang termuat dalam kitab *Al-Maktūbāt* dikupaas dengan menggunakan metode tematik. Seperti penafsiran mengenai beberapa tema tentang kehidupan sosial, Badiuzzaman Said Nursi menjelaskan tentang konsep ukhuwah Islamiyah, paham nasionalisme negatif dan positif serta sejenisnya. Dalam bidang tauhid, Said Nursi menjelaskan tentang makrifatullah, tingkatan-tingkatan tauhid dan asmaul husna. Pembahasan mengenai ibadah, dijelaskan tentang tafakur, zakat, hikmah puasa dan penjelasan tentang makna dan jenis-jenis do'a.

Dalam bidang ilmu kalam, dijelaskan tentang hikmah dikeluarkannya nabi Adam dari surge, hikmah diciptakannya setan dan lainnya. Sementara dalam bidang ilmu al-Qur'an, Said Nursi menjelaskan terkait makna huruf-huruf muqattaat, qasam atau sumpah dalam al-Qur'an dan pembahasan

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 385

sejenisnya. Dalam bidang tasawuf, dijelaskan mengenai tarekat, kewalian dan suluk, konsep wahdatul wujud, karamah, perbedaan antara istidraj dan sebagainya.

Sementara itu Badiuzzaman Said Nursi dalam penafsirannya terhadap ayat syukur dalam al-Qur'an ditunjukkan dengan cara menghimpun ayat-ayat yang membahas tentang syukur, dalam hal ini ia menyusun ayat-ayat tersebut dengan menyesuaikan konteks problema yang tengah terjadi dalam diri umat Islam, terkhusus bagi masyarakat Turki kala itu.

Setelah menyusun ayat-ayat tersebut, ia kemudian menafsirkan ayat dengan mengontekstualisasikannya pada ayat lain sebagai penguat, hadis, ijtihad, dan realitas empiris untuk menemukan pandangan yang utuh dan sesuai terhadap objek yang ditafsirkannya.

Adapun langkah-langkah penafsiran dalam penerapan metode tematik terhadap ayat syukur dalam kitab tafsir *Al-Maktūbāt* karya Badiuzzaman Said Nursi adalah sebagai berikut:

1. Menyusun atau menghimpun sejumlah ayat tentang syukur.
2. Memperhatikan konteks ayat yang akan ditafsirkan, karena ayat-ayat atau surat dalam al-Qur'an kata serta kalimat saling berkolerasi, untuk memahaminya harus komprehensif.
3. Memperhatikan penafsiran dari Rasulullah, sahabat tabi'in, para ulama tafsir, terutama yang membahas ayat yang akan dipahaminya, hal tersebut dijadikan sebagai sumber penguat dalam penafsirannya.
4. Memahami segala sesuatu yang menyangkut pembahasan objek ayat yang ditafsirkannya. Dalam ayat tentang syukur, ia juga memberikan penekanan pengulangan ayat. Seperti saat menafsirkan surat Yāsīn ayat 35 dan 73; ia menekankan pada bunyi ayat "*..tidakkah mereka bersyukur?*"
5. Memperhatikan konteks ayatnya, dalam hal berijtihad setelah melalui beberapa pertimbangan, seperti tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis maupun ilmu pengetahuan, ia akan menafsirkan ayat tersebut dengan ijtihadnya, terlebih jika hal tersebut sudah terbukti secara



empiris. Dalam penalarannya tentang ‘lingkaran besar’, ia menggambarkan bahwa syukur merupakan entitas alam. Dalam hal ini, yang dimaksud ‘lingkaran besar’ adalah bumi yang digambarkan berbentuk bulat, hal tersebut sudah terbukti secara empiris.

6. Saat menafsirkan suatu ayat dengan tema tersebut, ia memberikan contoh yang dekat dengan kondisi atau realitas sosial, dengan tujuan agar mudah dipahami. Seperti halnya penafsirannya pada surat Ali-Imrān ayat 145 dan Ibrāhīm ayat 7, yang membicarakan tentang balasan dan juga bertambahnya suatu nikmat (rezeki) bagi mereka yang bersyukur. Dalam hal rezeki, tentunya menjadi pokok utama dari salah satu inti kehidupan sosial.

Diakhir penafsiran disertakan kesimpulan. Dengan tujuan supaya mudah untuk dipahami maksud isi dari kandungan konteks ayat dengan tema tersebut.

## 2. Sumber penafsiran ayat Syukur

Sumber penafsiran adalah referensi atau rujukan yang diambil oleh seorang mufassir dalam upayanya untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an. Sementara itu, kitab tafsir *Al-Maktūbāt* karya Badiuzzaman Said Nursi termasuk kitab tafsir kontemporer, karena dengannya ketika menafsirkan ayat syukur ia menggunakan rujukan atau bersumber pada tiga hal, yakni teks, akal (logika) dan sebuah realitas.

### a. Teks Al-Qur’an dan Hadis

Kitab tafsir *Al-Maktūbāt* karya Badiuzzaman Said Nursi ini menjadikan al-Qur’an sebagai sumber utama dalam penafsirannya. Hal tersebut dapat dilihat dari karyanya yang berjudul *Isyārat al-Ijāz fī Mazann al-Ijāz* yang mana ketika menafsirkan surat al-Baqarah ayat 7 dengan surat an-Nisa’ ayat ke 69.<sup>2</sup> Sementara dalam konteks penafsiran ayat tentang syukur, konstruksi ayat akan ditafsirkan di susun sesuai

---

<sup>2</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *Isyārat Ijāz fī Mazann al-Ijāz*, Cet. IV, (Kairo: Sozler Publication. 2004), h. 32

dengan temanya, kemudian dijadikan sebagai penguat antar ayat yang satu dengan yang lain, seperti halnya pada ayat-ayat syukur yang ditampilkan di atas. Dengan menyusun ayat dari beberapa surat yang membahas tentang syukur, kemudian mengaitkannya dengan ayat lain. Seperti pada ayat dalam surat ar-Rahman yang didalamnya membahas tentang nikmat.

Selain itu, kitab tafsir ini juga menggunakan hadis nabi sebagai sumber penafsiran kedua setelah al-Qur'an. Hal tersebut difungsikan sebagai penguat atau pendukung dalil ayat yang relevan dengan temanya. Seperti halnya dalam menafsirkan ayat syukur, Badiuzzaman Said Nursi juga menggunakan hadis nabi sebagai sumber kedua penafsirannya. Contohnya seperti saat menjelaskan mengenai standar syukur, ia menyertakan hadis riwayat Thabrāni dalam *al-Mu'jam al-Ausath* yang menjelaskan tentang qana'ah, karena menurut Badiuzzaman Said Nursi, qana'ah merupakan salah satu standar dari syukur.

b. Akal (logika)

Selain menggunakan al-Qur'an dengan al-Qur'an atau hadis nabi (bil ma'tsur), kitab tafsir *Al-Maktūbāt* ini juga menggunakan akal atau yang biasa dikenal sebagai ijtihad (bil ra'yi). Yang berarti didasarkan pada prinsip-prinsip akal atau ijtihad yang benar, akal yang sehat dengan syarat yang ketat.

Maksud penggunaan akal atau ijtihad yang dilakukan mufassir adalah upaya memahami teks dari ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana perkembangan ilmu pengetahuan dan keadaan zaman. Dalam hal ini, Badiuzzaman Said Nursi berpandangan bahwa senjata yang tepat untuk memberikan pemahaman kepada mereka yang hidup pada fase berkembangnya ilmu pengetahuan dan kemajuan zaman adalah senjata mereka sendiri, yakni menggunakan metode rasionalis (akal).

Pada saat itu, doktrin-doktrin bangsa eropa dan barat telah mempengaruhi jiwa dan budaya bangsa Turki, keimanan yang semakin menipis dan syariat Islam yang semakin ditinggalkan dan tidak di percayai lagi kebenarannya. Namun demikian, ia berpendapat bahwasannya taklid

buta terhadap pengetahuan bangsa eropa dan barat merupakan suatu hal yang gegabah. Kemajuan ilmu pengetahuan bangsa barat seharusnya tidak meninggalkan (mengesampingkan) ilmu pokok, yakni ilmu agama. Jadi antara ilmu pengetahuan dan agama haruslah seimbang, bukan malah menggantikannya.

Sehingga dalam hal ini, Badiuzzaman Said Nursi menafsirkan al-Qur'an dengan menyesuaikan kondisi saat itu, yakni dengan menggunakan kombinasi beberapa disiplin ilmu yang dijadikan sebagai pendekatannya. Ia menggunakan sains modern sebagai pisau analisis, menurutnya hal tersebut merupakan hal yang positif dalam metode pengajaran baru yang sesuai dengan kondisi di era abad ke-20 M.

Seperti halnya ketika Badiuzzaman Said Nursi menafsirkan ayat syukur. Ia menafsirkan dan menjelaskan ayat syukur tersebut secara logika (akal). Ia menggambarkan 'lingkaran besar' sebagai entitas alam, sedangkan entitas alam adalah syukur. Kemudian manusia berada di tengah-tengahnya dan rezeki sebagai pusatnya. Maksud 'lingkaran besar' di sini adalah kehidupan tempat makhluk hidup tinggal (bumi).

#### c. Realitas Sosial

Kitab tafsir *Al-Maktūbāt* merupakan kitab tafsir yang menggunakan pendekatan sosial. Badiuzzaman Said Nursi selain menafsirkan dengan sumber penafsiran di atas, ia juga seringkali menafsirkan al-Qur'an dengan melihat realitas sosial (kondisi yang sedang terjadi dalam masyarakat). Karena bagaimanapun keberadaan suatu teks tidak dapat dipisahkan dari kondisi realitasnya. Ia dipengaruhi oleh historisitas dan subyektifitas yang mengelilinginya, termasuk juga halnya teks al-Qur'an.<sup>3</sup> Karakter dan corak yang terdapat dalam suatu teks akan senantiasa menggambarkan serta merefleksikan terhadap struktur budaya dan alam pikirann tempat teks itu lahir. Kondisi sosio-kultural masyarakat Arab

---

<sup>3</sup> Lilik Ummi Kaltsum, "Tafsir Al-Qur'an: Pemahaman Antara Teks dan Realitas dalam Membumikan Al-Qur'an", *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 2, 2020, h. 223

(kerangka kebudayaan bangsa Arab) pada saat itu banyak mempengaruhi pembentukan teks al-Qur'an.

Namun, agar tidak terkesan usang dan dapat diaplikasikan oleh masyarakat, sebuah tafsir haruslah sesuai dengan zamannya. Upaya penyesuaian terhadap bahasa penafsiran (problem utama penafsiran) dengan realitas sosial yang ada, merupakan usaha untuk mengkontekstualisasikan pada suatu ayat al-Qur'an. Dengan menafsirkan āyat dengan konteks kekinian namun tetap memperhatikan konteks awal āyat tersebut (*asbāb al-nuzūl*), tentu dapat mempertahankan terhadap nilai universalitas al-Qur'an.<sup>4</sup>

Dengan hal ini, terkungkung dalam zona tradisi atau penafsiran klasik tanpa pembacaan kritis baik dari sisi materi maupun metodologinya (tidak menyesuaikan dengan keadaan zaman), justru akan mengurangi universalitasnya al-Qur'ān. Langkah tersebut berupaya untuk menghindari penafsiran (pemahaman) turun temurun yang belum tentu secara keseluruhan semuanya benar, dan tidak seluruhnya juga dapat menjawab persoalan zaman.

Seperti yang sudah diketahui, bahwa kitab *Al-Maktūbāt* merupakan kitab tafsir yang ditulis dengan latar belakang untuk menyelamatkan iman umat Islam, khususnya masyarakat Turki saat itu. Dimana saat itu terjadi krisis keimanan yang melanda umat Islam di Turki, sehingga Badiuzzaman Said Nursi berinisiatif melakukan dakwah melalui penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengaitkannya dengan kehidupan, ia melihat realitas secara objektif kemudian melalui penafsirannya, ia memberikan gagasan secara subjektif tentu didukung sumber penguat, seperti al-Qur'an dan hadis dengan tujuan agar mudah untuk dipahami.

Begitupula dengan ayat syukur, ia menafsirkan ayat syukur dengan mengkontekstualisasikan pada kondisi realitasnya, dengan memberikan

---

<sup>4</sup> Lilik Ummi Kaltsum, "Tafsir *Al-Qur'an: Pemahaman Antara Teks dan Realitas dalam Membumikan Al-Qur'an*", .. h. 226

gambaran dan penjelasan, seperti seseorang yang bersyukur akan bertambah suatu nikmat (rezeki) dan termasuk orang-orang yang beruntung, sedangkan seseorang yang kufur adalah seseorang yang merugi, karena akan selalu merasa ketidakpuasan dalam dirinya,

Karena jika dilihat dari kondisi masyarakat di Turki saat itu, telah terjadi krisis keimanan yang besar. Hal tersebut dipengaruhi oleh gejolak politik; peralihan kekuasaan dari kesultanan Usmani yang menerapkan nilai-nilai Islam, beralih kepada pemerintahan republik Turki dengan sistem sekuler. Selain itu, masuknya budaya barat ikut serta mempengaruhi kondisi sosial masyarakat di Turki. Perilaku sombong, iri hati, minimnya rasa belas kasih antar sesama, tidak saling menghargai, dan materialis hingga sifat hedonis menjadi lumrah.

Sebagaimana keterangan di atas, dapat diketahui bahwa ayat-ayat tentang syukur yang dikutip Badiuzzaman Said Nursi memiliki korelasi. Hal tersebut dapat tersirat dari peristiwa-peristiwa yang melatar-belakangi pemikirannya. Ia menafsirkan dan menyusun ayat-ayat tersebut dengan memperhatikan kondisi sekitarnya. Sehingga penafsirannya dapat dijadikan sebagai solusi bagi permasalahan-permasalahan yang terjadi.

## **B. Konsep Syukur Perspektif Badiuzzaman Said Nursi**

Konsep syukur Badiuzzaman Said Nursi pada prinsipnya adalah untuk menguatkan iman serta keyakinan pada Sang Pencipta yang direalisasikan melalui ungkapan syukur.<sup>5</sup> Rasa syukur digambarkan layaknya iman dalam diri manusia, terdapat fase dimana keimanan tersebut terkadang naik dan turun di waktu-waktu tertentu. Meyakini dengan hati, menucapkannya dengan lisan dan melakukan amal perbuatan dengan anggota badan, hal tersebut merupakan definisi iman.

Begitu juga halnya dengan syukur yang selayaknya iman; syukur itu dari hati, mengucap (rasa syukur) dengan lisan, membuktikannya dengan anggota

---

<sup>5</sup> Hakikat keimanan merupakan sebagian besar topik utama dari kitab *Al-Maktūbāt*. Lihat Koleksi *Risālah an-Nūr* karya Badiuzzaman Said Nursi.

badan (perbuatan). Adapun implementasi syukur sebenarnya telah Allah Swt. tunjukkan dalam al-Quran, yakni surat al-Kautsar ayat 1 dan 2.

الْكُؤْتَرُ أَعْطَيْنَاكَ إِنَّا (١) وَأَنْحَرُ لِرَبِّكَ فَصَلِّ (٢)

*“Sungguh, Kami telah memberimu (Muhammad) nikmat yang banyak. Maka laksanakanlah shalat karena Tuhanmu, dan berkorbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah). (QS. Al-Kautsar [108]: 1-2).<sup>6</sup>*

Sebagaimana menurut Badiuzzaman said Nursi dalam penafsirannya, bahwa jenis syukur yang paling komprehensif sebagai indeksnya adalah shalat.<sup>7</sup> Dalam ayat tersebut, Allah telah menjelaskan kepada hamba-Nya dengan begitu lugas, Allah telah memberikan banyak kenikmatan kepada hamba-Nya. Lantas bagaimana seorang hamba berterima kasih atau bersyukur atas nikmat yang telah diberi, maka jawabannya ‘laksanakanlah shalat dan berkorbanlah’.

Belum dikatakan sebagai seseorang yang bersyukur (secara sempurna) yang ketika diberikan nikmat ia hanya berucap saja. Maka seorang hamba yang bersyukur ialah orang yang mendirikan shalat serta berusaha memperbaiki shalatnya dari waktu ke waktu, hal tersebut dijadikan sebagai ibadah mendekatkan diri kepada Allah. Semakin baik suatu amalan, maka Allah lipat gandakan kebaikan dan keberkahannya.

Sementara dengan berkorban, meski maksud dari ayat tersebut adalah kurban idul adha. Namun makna kurban atau berkorban tersebut juga dapat diartikan dalam suatu perbuatan atau bentuk yang lain. Seperti berkorban dalam waktu, berkorban waktu untuk melakukan hal-hal baik, untuk menuntut ilmu dan ibadah lainnya. Hal tersebut bisa dikatakan sebagai pengorbanan untuk menjadi hamba yang bersyukur.

Adapun standar bersyukur atau tidaknya seseorang menurut Badiuzzaman Said Nursi dapat diklasifikasikan sebagai berikut.<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama RI, terj. *Apk. Qur’an Kemenag*, Edisi 2019.

<sup>7</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Maktūbāt*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy, (Tangerang Selatan: Risalah Nur Press, 2017), h. 617

<sup>8</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Maktūbāt...*, h. 616

1. Qana'ah yakni merasa cukup, merasa puas atas keputusan Allah. Sementara kebalikannya adalah tamak, selalu merasa kurang, tidak menerima atas apa yang sudah diperoleh sehingga akan menimbulkan kerugian bagi diri sendiri.
2. Hemat, yakni melakukan sesuatu dengan sesuai kadarnya, hal tersebut dilihat dari nilai manfaatnya. Sementara kebalikannya adalah sifat boros, yakni menghambur-hamburkan sesuatu dengan secara cuma-cuma tanpa melihat kegunaannya,
3. Ridha, yaitu menerima ketentuan Allah Swt. dengan kelapangan jiwa, dan menjadikan ridha sendiri sebagai penawarnya. Sementara kebalikannya adalah sifat tidak menghargai, tidak mau menerima apa yang sudah ditentukan.
4. Rasa lapang, yaitu rasa puas dan hilangnya rasa tidak nyaman dalam hati. Seseorang yang lapang, ia akan terus menerus merasa Bahagia dalam jiwanya. Sementara seseorang yang tidak memiliki rasa lapang, ia akan dengan mudah mengonsumsi semua yang diterima, dalam hal ini tidak membedakan antara halal dan haram

Dari sifat-sifat tersebut, seseorang yang memiliki sifat qana'ah, hemat, ridha dan lapang ia dapat dikategorikan sebagai seseorang yang bersyukur. Ia akan merasa bahagia dalam hidupnya. Sementara dari kebalikan sifat tersebut, yakni tamak, boros, tidak menghargai, serta mengonsumsi segala tanpa mau membedakan yang halal dan haram ia dikategorikan sebagai seseorang yang kufur nikmat. Dalam hidupnya hanya ada kepedihan dan rasa kekecewaan.

Sementara itu, konsep syukur perspektif Badiuzzaman Said Nursi telah penulis klasifikasikan dengan sebagaimana ldengan lebih spesifik. Dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat mengenai syukur dalam al-Qur'an, setidaknya terdapat tiga bentuk. Pertama, bahwasannya syukur merupakan entitas alam. Kedua, ruang lingkup syukur adalah Rezeki. Ketiga, syukur merupakan amalan utama. Tiga poin tersebut adalah hasil analisis dari kitab *Al-Maktūbāt* karya Badiuzzaman Said Nursi.

Berikut Konsep syukur perspektif Badiuzzaman Said Nursi adalah ssebagai berikut:

## 1. Syukur adalah Entitas Alam

Menurut Badiuzzaman Said Nursi, syukur adalah hasil dan tujuan penciptaan dimana seluruh entitas alam adalah karena adanya syukur. Sebagaimana dalam QS. Yāsīn: 35 dan 73, Allah menjelaskan mengenai penciptaan kebun-kebun (kebun kurma dan anggur), mata air beserta buah-buahannya untuk dikonsumsi manusia. Dan juga hewan-hewan untuk dimanfaatkan sebaik mungkin. Allah telah menciptakan semua itu, dan di mana manusia tidak perlu menciptakannya. Dan kewajiban manusia adalah hanya bersyukur atasnya.

Dapat di analogikan bahwa entitas alam dibentuk dalam satu pola yang menyerupai lingkaran besar, sementara itu kehidupan di ciptakan sebagai pemeran titik pusat di dalamnya. Dan kita bisa melihat seluruh entitas tersebut akan mengarah pada kehidupan, sementara Allah Swt, telah menyediakan segala jenis kebutuhan serta perlengkapannya.

Kemudian dengan pola bentuk lingkaran luas itu, di dalamnya disertakan manusia yang berperan sebagai titik pusatnya. Karena ketika membicarakan makhluk hidup, maka biasanya akan langsung mengarah pada manusia selaku entitas terkuat di pusat kehidupan. Allah Swt. menjadikan manusia sebagai *khalifah* atau pemimpin dan penguasa atas makhluk ciptaan-Nya yang lain dalam kehidupan ini.

Manusia merupakan makhluk sempurna yang memiliki berbagai macam cara (akal pikiran) yang dengannya ia dapat menilai dan mengetahui khazanah rahmat Allah Swt. yang sangat luas. Dia menciptakan manusia dengan wujud sebaik-baik makhluk dan sebagai *khalifah* di muka bumi yang memiliki perasaan sensitif. Karena itu, Allah memberikan “perasaan butuh” yang tak terhingga pada diri manusia. Dia menciptakan manusia agar membutuhkan berbagai jenis rezeki, yang dengannya tidak akan merasa puas.

Sementara cara atau sarana (perantara) yang dapat menaikkan derajat manusia agar naik ke tingkat tertinggi adalah sebagai sebaik-baik makhluk yang dapat melaksanakan fungsinya dengan sebaik mungkin (ahsan taqvim) dan dalam ruang lingkupnya adalah sikap syukur. Karena ketika rasa syukur



hilang, manusia akan jatuh ke tingkatan yang paling rendah sekaligus melakukan kezaliman besar.<sup>9</sup>

## 2. Ruang lingkup Syukur adalah Rezeki

Ketika membahas rezeki, maka juga akan berakhir pada kata syukur. Karena rezeki biasanya dijadikan sebagai tolak ukur dalam menentukan apakah seseorang itu bersyukur atau kufur.

Sebaaimana dalam QS. Ali-Imran: 145, yakni “*Kami akan memberikan balasan kepada orang-orang yang bersyukur.*” Dalam ayat tersebut tidak disebutkan mengenai seberapa banyak balasannya, karena sangat banyak dan besarnya balasan tersebut sehingga tidak dapat dijumlahkan. Serta balasan tersebut akan diberikan sesuai dengan tingkat syukur seseorang, apakah ia banyak bersyukur ataukah kufur.

Sementara rezeki itu sendiri dijadikan sebagai pokok yang luas dan berlimpah, yang berisi nikmat yang tak terhingga. Bahkan nikmat yang terdapat di lisan telah diatur sedetail mungkin untuk mengecap nikmat (rezeki). Dengan demikian, dalam pandangan Said Nursi bahwa hakikat rezeki merupakan hal komprehensif di alam ini.<sup>10</sup>

Kenikmatan dalam perasaan syukur (melalui lisan) tidak sekadar melindungi tubuh secara fisik saja, tetapi lebih dari itu ia bertugas melindungi dan memelihara hati, jiwa, dan akal pikiran. Dengan kata lain, ketika menggunakan lisan yang dapat merasakan berbagai jenis rasa tersebut (daya rasa di lidah) untuk bersyukur karena ia bisa memilah dan memilih di antara berbagai nikmat yang telah diberikan-Nya.

Di samping itu, dapat diketahui secara nyata bahwa segala sesuatu membutuhkan rezeki dan mengarah kepadanya. Segala jenis rezeki akan selalu eksis dengan syukur. Rezeki didapatkan dengan bersyukur atas nikmatnya, kemudian ia melahirkan syukur sekaligus memperlihatkannya.

Karena, dengan merasa bahagia atas rezeki yang diperoleh juga merupakan salah satu dari bentuk syukur. Menerima dan merasakan nikmat

---

<sup>9</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Maktūbāt...*, h. 618

<sup>10</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Maktūbāt...*, h. 614

yang di peroleh oleh sang pemberi nikmat juga merupakan bentuk syukur. Namun, disini manusia juga yang merupakan satu-satunya makhluk yang dapat mengubah esensi dari rasa syukur tersebut menjadi kufur.

Sebagaimana dalam QS. Ibrahim: 7, yakni “*Jika kalian bersyukur niscaya Kami tambahkan untuk kalian.*” Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa janji Allah Swt. akan menambahkan nikmat bagi mereka yang bersyukur atas nikmat Allah kepadanya. Sementara mereka yang ingkar (kufur) atas nikmat tersebut merupakan sebab hilangnya kenikmatan itu.

Jika manusia mendapat nikmat namun ia tidak bersyukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan, maka kenikmatan tersebut hanya bersifat sementara dan hanya akan meninggalkan kekecewaan serta kepedihan. Jadi, yang semula nikmat tersebut pada dasarnya berharga layaknya berlian berubah menjadi arang yang tidak bernilai. Dengan melalui syukur nikmat, rezeki yang fana dapat menghasilkan kenikmatan yang kekal.<sup>11</sup> Dari nikmat tersebut dapat membimbing menuju syukur, baik dalam bentuk perasaan (hati), ucapan (syukur lisan) maupun perbuatan (syukur dalam tindakan). Artinya, dengan mengingat anugerah Allah serta rahmat-Nya yang begitu luas, manusia bisa merasakan perasaan bahagia secara maknawi dari sekian banyaknya kebahagiaan yang ada di surga.<sup>12</sup>

### 3. Syukur merupakan Amalan Utama

Syukur adalah amalan utama yang paling mulia yang di tuntutan Allah kepada hamba-Nya. Badiuzzaman Said Nursi berpandangan, bahwa syukur adalah landasan paling agung dari empat landasan, yakni sandaran bagi seseorang dalam menuju jalan paling tinggi, yaitu jalan ubudiyah dan mahbubiyah (dicintai Allah).

Empat landasan tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>11</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama'at*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy, (Tangerang Selatan: Risalah Nur Press, 2018), h. 269-270

<sup>12</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Maktūbāt...*, h. 615

- a. Kelemahan mutlak (penyerahan diri), yakni tunduk, patuh, pasrah dan berserah diri kepada Allah secara total, serta melakukan segala amal baik sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya.
- b. Kefakiran mutlak, yakni tidak merasa bahwa segala nikmat yang diperoleh semata-mata tanpa campur tangan Allah. Karena pada hakikatnya semua nikmat yang ada berasal dari Allah.
- c. Kerinduan mutlak, yaitu dengan menjalankan perintahnya bukan hanya semata-mata menjalankan kewajiban, melainkan kerinduan atau kecintaan kepada Allah Swt. di atas segala-galanya), dan
- d. Syukur mutlak (yakni syukur atas hati, lisan, dan anggota badan (perbuatan)).<sup>13</sup>

Sebagaimana dalam QS. az-Zumar: 66, “*Karena itu hendaklah Allah Swt. saja yang kamu sembah dan jadilah termasuk orang-orang yang bersyukur.*” Dalam hal ini, cukup sembahlah Allah dan jangan sembah selain-Nya dan jadilah orang-orang yang bersyukur, yakni orang-orang yang memuji (bersyukur) kepada Allah atas segala kenikmatan yang telah Dia berikan.

---

<sup>13</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Maktūbāt*, h. 619

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Pada hakikatnya pemaknaan mengenai makna syukur yang dimaksud adalah sama, yang membedakan penjelasan tentang syukur perspektif Badiuzzaman Said Nursi adalah fokus atau konsepnya yang mengarah pada substansi makna syukur itu sendiri, yang kemudian dikontekstualisasikan pada masa itu, namun tetap relevan dan menjadi bekal bagi era berikutnya.

Setelah dilakukannya analisis hingga sampai pada tahap akhir penelitian, maka disini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Metode penafsiran yang digunakan Badiuzzaman Said Nursi dalam kitab *Al-Maktūbāt* terhadap ayat Syukur ialah *Maudhu'ī* (tematik), dengan cara menyusun sejumlah ayat syukur dan memperhatikan konteks ayatnya yang kemudian di kontekstualisasikan pada kehidupan sosial yang saat itu tengah terjadi di kalangan masyarakat. Karena itu, sumber penafsirannya dalam menafsirkan ayat syukur bersumber pada teks (al-Qur'an dan Hadis), akal (ijtihad) dan realitas sosial.
2. Konsep syukur perspektif Badiuzzaman Said Nursi dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk, yakni: *Pertama*, Syukur adalah Entitas Alam (QS. Yāsīn: 35 dan 73). Dalam ayat tersebut, Allah Swt. menjelaskan mengenai penciptaan kebun-kebun (kebun kurma dan anggur), mata air beserta buah-buahannya untuk dikonsumsi manusia. Dan juga hewan-hewan untuk dimanfaatkan sebaik mungkin. Dalam pandangannya, syukur dapat digambarkan sebagai entitas alam yang dibentuk dalam satu pola lingkaran besar, kehidupan di ciptakan sebagai pemeran titik pusat di dalamnya; *Kedua*, Ruang lingkup Syukur adalah Rezeki (QS. Ali-Imrān: 145 dan QS. Ibrāhīm: 7). Dalam ayat tersebut dijelaskan mengenai banyaknya ganjaran atau balasan terhadap mereka yang bersyukur. Balasan tersebut akan diberikan sesuai dengan tingkatan syukur seseorang, apakah ia seseorang yang bersyukur ataukah kufur. Menurut perspektif Said Nursi,

rezeki disini dijadikan sebagai pokok atau tolak ukur karena didalamnya berisi nikmat yang tak terbilang. Selain itu, menurutnya bahwa hakikat rezeki merupakan suatu hal yang paling komprehensif di alam ini; dan *Ketiga*, Syukur merupakan Amalan Utama (QS. Az-Zumar: 66). Dalam surat tersebut menjelaskan bahwa hanya Allah saja yang berhak disembah dan jadilah orang-orang yang bersyukur. Menurut pandangan Said Nursi bahwa syukur ialah salah satu landasan paling agung dari empat landasan, yakni kelemahan, kefakiran, kerinduan dan rasa syukur. Keseluruhannya berpijak pada keimanan. Oleh karenanya syukur seringkali disandingkan dengan iman dalam diri seseorang, ia merupakan satu-kesatuan.

## **B. Saran**

Setelah dilakukannya peneliti ini, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dikarenakan adanya keterbatasan dalam penelitian, sehingga masih sangat memungkinkan untuk bagi para pembaca ataupun peneliti selanjutnya untuk melengkapi penelitian mengenai makna syukur perspektif Badiuzzaman Said Nursi, yang kemudian dapat difokuskan pada penelitian tentang latar belakang penafsiran dengan pendekatan teori Hermeneutika Gadamer yang bertujuan untuk membaca sebuah teks dengan melihat masa lalu, sehingga disini dapat dilihat seberapa keberpengaruhannya latar belakang penafsiran dari seorang mufassir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faazhil Qur'an al-Karem*, Daar al-Kutub al-Mishriyyah, 1364 H.
- Abdur Rafi', Abu Fida', *Terapi Penyakit Korupsi*, Jakarta: Republika, 2004.
- Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, Jilid 8, cet I, Jakarta: Republika, 2013.
- Al-Isfahani, Al-Raaghib, *al-Mufradaat fi Ghariib al-Qur'an*, Cairo: tp, 1961.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah)*, terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998.
- Al-Maqdisi, Ibnu Qudamah, *Minhajul Qashidīn (Menggapai Kebahagiaan Hidup Dunia dan Akhirat)*, terj. Ridwan Jami' Ridwan, Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2008.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Ansori Umar Sitanggal. Dkk., Semarang: CV. Toha Putra, Cet II, 1993.
- Amin, Edi. *Dakwah Komunitarian Ummatic Transnasional: Studi Konsepsi Dakwah Said Nursi dan Penerapannya di Indonesia*, Thesis, Banten: UIN Syarif Hidayatullah, 2021.
- Bahri, H. Asfuri, *Badiuzzaman dan Dakwah Risalah An-Nur*, Depok: Altin Basak, 2012.
- Chozin, Fadjrul Hakam, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*, Cet. 1, Tk: Penerbit Alpha, 1997.
- El-Bantanie, Syafi'ie, *Dahsyatnya Syukur*, Jakarta: Qultum Media, 2009.
- El-Shirazy, Habiburrahman, *Api Tauhid*, Jakarta: Republika, 2014.
- Enghariano, Desri Ari, "Syukur dalam Perspektif al-Qur'an," *Jurnal El-Qanuny: Jurnal Ilmu Kesyariahan dan Pranata Sosial*, Vol. 5 No. 2, 2019.
- Firdaus, "Syukur dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Mimbar*, Vol. 5 No. 1, 2019.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz II, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Husna, Aura, *Kaya dengan Bersyukur: Menemukan Makna Sejati Bahagia dan Sejahtera dengan Mensyukuri Nikmat Allah*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Kaltsum, Lilik Ummi, "Tafsir Al-Qur'an: Pemahaman Antara Teks dan Realitas dalam Membumikan Al-Qur'an", *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 2, 2020.

- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Apk. Qur'an Kemenag*, Edisi 2019.
- Latifah, Farihatul. "Pemikiran Taqarrub Badiuzzaman Said Nursi," Skripsi, Semarang: Uin Walisongo, 2007.
- M. Sitorus, *Sosiologi*, Jakarta: Erlangga, 2000.
- Mahfud, Choirul, "The Power of Syukur (Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam al-Qur'an)", *Jurnal Epistemé*, Vol. 9, No. 2, Desember 2014.
- Mashar, Aly, dan Muna, Nailal, "Filsafat Etika Tasawuf Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani: Kajian Etika Salik dalam Kitab Ghunyat li Thalibi Thariq al-Haqq", *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Volume 10, Nomor 3, Desember 2020.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2003.
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2019.
- Naim, Ngainun, *Menipu Setan*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015.
- Oxford University Press, *Oxford Wordpower*, London : Oxford University Press, 2006.
- Rahmatillah, Aniq Amania, "Penafsiran Ayat-ayat Syukur dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an", *Al-Karima: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol.2, No.2, Karang Anyar: STIQ Isy Karima, 2019.
- Razali, "Konsep Nikmat Menurut Perspektif Al-Qur'an", Skripsi, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2014.
- Said Nursi, Badiuzzaman, *Al-Maktūbāt*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy, Tangerang Selatan: Risalah Nur Press, 2017.
- Said Nursi, Badiuzzaman. *Al-Lama'at*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy, Tangerang Selatan: Risalah Nur Press, 2018.
- Said Nursi, Badiuzzaman, *Isyārat I'jāz fī Māzann al-Ijāz*, Cet. IV, Kairo: Sozler Publication. 2004.
- Said Nursi, Badiuzzaman, *Sirah Zatiyyah*, Kairo: Sozler Publication, 2011.
- Sani, Abdul, *Lintasan Sejarah Pemikiran: Perkembangan Modern Dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 1998.

- Shalih, Ihsan Kasim. *Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20*, cet 1, terj. Nabila Lubis, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an (Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat)*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1996.
- Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep dan Operasionalnya)*, Tulungagung: Akademi Pustaka, 2018.
- Syauqi, Muhammad Labib, "Mengenal Risalah Nur Karya Said Nursi Dan Metodologi Penafsirannya", *Jurnal Maghza*, Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017.
- Takdir, Mohammad, *Psikologi Syukur: Perspektif Qur'ani untuk Menggapai Kebahagiaan Sejati*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018.
- Tebba, Sudirman, *Tasawuf Positif*, Jakarta: Pernada Media, 2003.
- Ulama'i, Hasan Asy'ari, (ed). *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang*, Semarang, 2013.
- Vahide, Sukran (ed.), *The Qur'anic View of Man, According to the Risale-I Nur*, Istanbul: Sozler Nesriyat, 2002.
- Vahide, Sukran, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi*, Jakarta: Anatolia, 2007.
- Wijaya, Umi. "Urgensi Pendidikan Islam dalam Turki Perspektif Badiuzzman Said Nursi", Skripsi, Jakarta: IIQ, 2016.
- Yani, Ahmad, *Be Excellent: Menjadi Pribadi Terpuji*, Jakarta: Al-Qalam, 2007.
- Yulianti, Cucu, "Makna Syukur dan Ciri-Cirinya Dalam Tafsir Al-Munir (Analisis Terhadap Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili)", Skripsi, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2018.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyyah, 2010.
- Bahasa.cs.ui.ac.id/kbbi/kbbi.php? keyword=syukur/(diakses tanggal 11 Maret 2022).



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Intan Islahul Umaiyyah  
Tempat, tanggal lahir : Cirebon, 09 September 2000  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Ds. Ender, Kec. Pangenan, Kab. Cirebon  
No. Hp/ WA : 085797467347  
Email : [Intanumaiyah@gmail.com](mailto:Intanumaiyah@gmail.com)

### Riwayat Pendidikan

- SDN 1 Ender, Cirebon
- MTs. Manbaul Hikmah /PonPes. Assa'idiyyah Assalafiyah Gedongan)
- MAN 04 Cirebon /RTQ. Al-Ghazali
- S1 UIN Walisongo Semarang